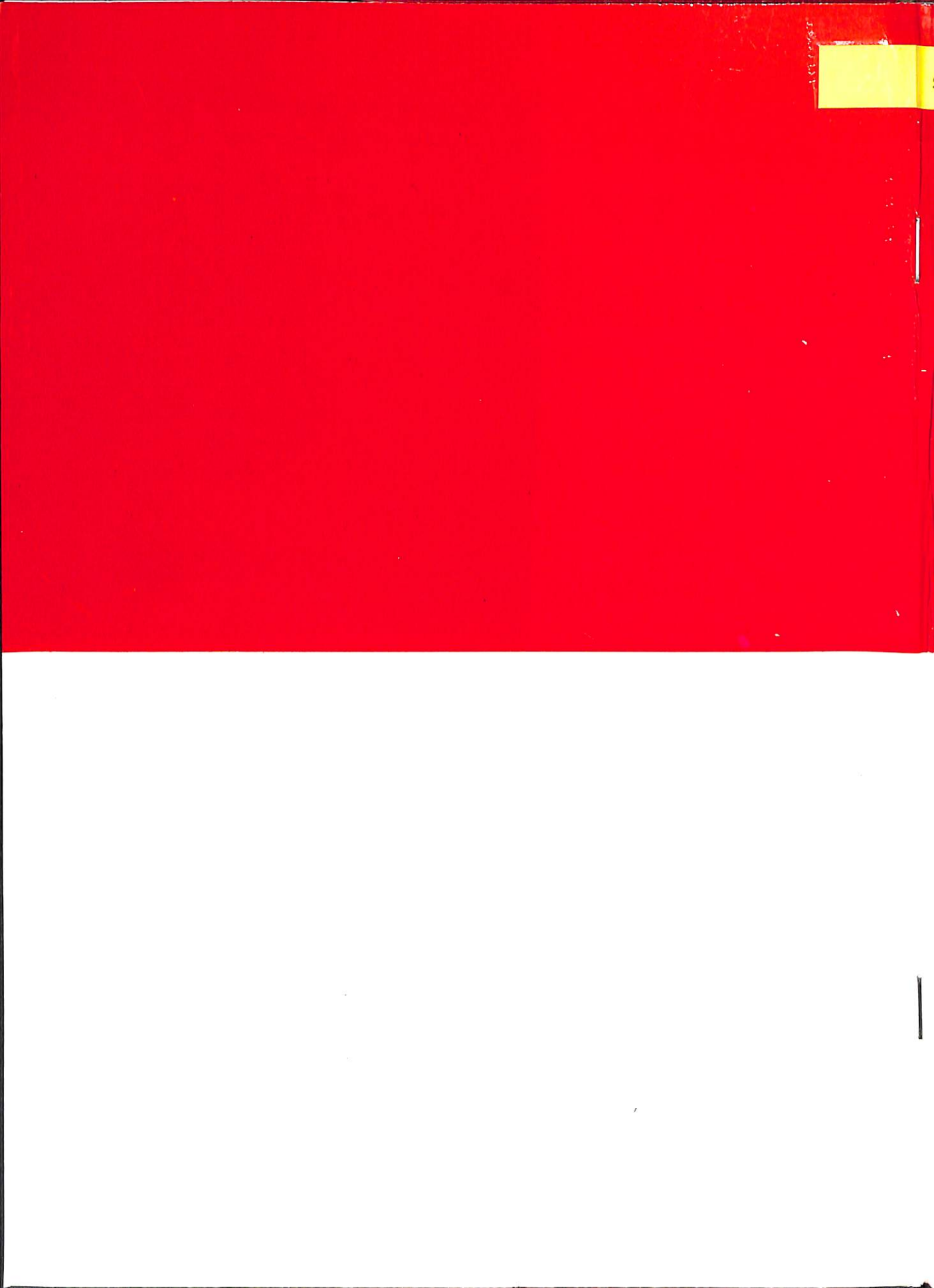




Buletin

H a b a



Nilai Budaya Dalam Pembentukan Budi Pekerti

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 59 Th. XI
Edisi April – Juni 2011

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Fariani
Harvina
Piet Rusdi

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika
M.Faiz Basyamfar
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI

Jl Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651) 23226
Email : bpsntnad@budpar.go.id
Website : www.bpsnt-bandaaceh.com

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiasnya.

ISSN : 1410 - 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

"Peumeungkleh"
Pada Masyarakat Aceh

Wacana

- Agus Budi Wibowo Budaya Malu dalam Rangka Pembentukan Budi Pekerti di Kalangan Remaja
- Hasbulah Revitalisasi Pembentukan Karakter Mulia *Aneuk Miet* Aceh Melalui *Balee Seumeubeut*
- Cut Zahrina Pembentukan Karakter Anak dalam Budaya Masyarakat Aceh
- M. Liyansyah Mencontek: Memperoleh Nilai dengan Cara Menghilangkan "Nilai"
- Fariani Tradisi Pantun sebagai Media Penyampaian Pesan Moral dalam Masyarakat Melayu
- Nurmila Khaira Sanggar Kesenian sebagai Wadah Penanaman Budi Pekerti bagi Generasi yang Berbudaya
- Titit Lestari Pendidikan Budi Pekerti Melalui Kesenian Saman
- Harvina Menanam Bakau: "Salah Satu Bentuk Budi Pekerti dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Alam"
- Essi Hermaliza Sahabat Hutan Liar: Perilaku Manusia Terhadap Hutan

Pustaka

Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Alas

Cerita

PERIEDENDE

CERITA RAKYAT DARI ETNIS ALAS

Cover

Budi Pekerti

Tema Haba No. 60 Kiprah Perempuan di Aceh dan Sumatera Utara

PENGANTAR

Redaksi

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh kembali menerbitkan Buletin Haba No. 59/2011 dengan tema Nilai Budaya dalam Pembentukan Budi Pekerti. Terbitan kali ini merupakan wujud apresiasi tugas Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dalam melestarikan kenilaitradisional budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

Artikel-artikel yang dimuat dalam Haba kali ini mempublikasikan nilai budaya dalam masyarakat yang dianalisis memiliki hubungan erat dengan pembentukan budi pekerti. Para penulis menilik budi pekerti tersebut dari berbagai aspek yang secara langsung ataupun tidak langsung menyentuh pada prilaku manusia. Masing-masing penulis memiliki opini yang berbeda tentang konsep pembentukan budi pekerti tersebut, ada yang melihat dari perspektif pendidikan, seni, tradisi lisan, kepedulian lingkungan, dan lain-lain.

Seluruh artikel dan rubrik lainnya diharapkan dapat menjadi referensi mengenai nilai budaya yang secara spesifik mengangkat nilai kelokalan yang menunjukkan perwujudan dalam pembentukan budi pekerti masyarakat. Semoga sejumlah artikel yang telah berhasil disusun dan dimuat dalam Buletin Haba No.59/2011 bermanfaat bagi pembaca.

Redaksi

PEUMEUNGKLEH PADA MASYARAKAT ACEH

Sesuai dengan sistem kekeluargaan yang parental, masyarakat Aceh melakukan perkawinan mereka secara *eleutherogamie* dan bersifat matriloal, di mana si suami setelah melangsungkan perkawinan bertempat tinggal dan menetap di tempat kediaman isterinya. Sudah menjadi ketentuan di Aceh, terutama di Kabupaten Pidie dan kabupaten Aceh Besar. Suami isteri muda (*linto* dan *dara baro*) akan tinggal bersama-sama dengan orang tua si isteri selama lebih kurang satu atau dua tahun; setelah dikaruniai satu atau dua orang anak, bahkan terkadang lebih lama dari itu sesuai dengan kehendak orang tuanya itu. Selama keluarga baru itu berada dan tinggal bersama orang tua, si suami tidak perlu mengeluarkan biaya rutin keperluan sehari-hari karena semua biaya hidup selama itu ditanggung sepenuhnya oleh orang tua, bahkan biaya penguburan si suami (*linto baro*) sendiri pun akan menjadi beban orang tuanya itu, jika ia meninggal dunia sebelum dipisahkan. Sebaliknya semua pemberian sang suami kepada isterinya dianggap sebagai hadiah, meskipun pada waktu tertentu pemberian itu akan diatur juga oleh adat.

Tanggung jawab orang tua akan berakhir setelah kedua suami isteri muda itu dipisahkan yang dalam bahasa Aceh disebut "*peungkleh*" atau "*peumeungkleh*". Jadi *peumeungkleh* ini dapat diartikan sebagai pemisahan tanggung jawab orang tua terhadap putrinya, yang sejak saat itu beralih kepada menantunya (suami anaknya itu). Dengan adanya *peumeungkleh* si isteri memperoleh beberapa macam benda dari orang tuanya; misalnya rumah serta perabotannya, tanah, sawah, hewan dan lain-lain. Benda-benda perolehan itu semua disebut "*hareuta peunulang*". Mulai saat *peumeungkleh* pula suami isteri muda (*linto baro*) dengan resmi dianggap sudah berumah tangga sendiri, berpisah dan tidak menjadi beban serta tanggung jawab orang tuanya lagi, meskipun mereka masih tinggal dalam

satu rumah dengan orang tuanya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa setelah suami isteri keluarga baru tinggal bersama di tempat kediaman orang tua si isteri selama lebih kurang satu atau dua tahun atau setelah memperoleh dua orang anak, maka orang tua si isteri itu mengadakan upacara untuk memberikan sebagian dari harta kekayaan kepada putrinya. Upacara pemberian/penyerahan ini disebut upacara "*peungkleh*" atau "*peumeungkleh*", seperti yang ditulis oleh Snouck Hurgronje mengenai upacara "*peumeungkleh*":

setelah masa janji *jeunamee* terlampaui, si isteri dipercayakan sepenuhnya menjadi tanggungan suaminya. Kalau si isteri seorang yatim penyerahan tanggung jawab ini tidak seberapa diselenggarakan, tetapi upacara besar-besaran diselenggarakan bila orang tuanya masih lengkap. Orang tua si isteri melepasnya (*peumeungkleh*) dengan upacara yang disaksikan oleh para pejabat gampong dan tokoh-tokoh lain dan menandai acara itu dengan kenduri yang diberkati doa-doa. Dalam pidato baku sang ayah menanggalkan semua campur tangan langsung dalam kehidupan putrinya untuk selanjutnya dan mengungkapkan segala sesuatu yang diberikannya kepada putrinya agar kelak tidak timbul kekisruhan tentang pembagian harta benda si putrinya. Ia atau wakilnya akan menyatakan sebagai berikut :

"saya mengundang bapak-bapak yang terhormat kemari, *Teuku, Keuchiek, Teungku* dan para tetua sekalian, berhubung saya telah melepas putri saya N, harap dicatat ini bapak-bapak yang terhormat. Kepada putri saya, saya berikan sepasang gelang kaki seberat enam *bungkay*, satu *yo'* ladang, sepasang giwang, rumah ini dan segala perlengkapannya. Inilah yang hendak saya beritahukan untuk bapak ketahui."

Atas nama yang hadir, *keuchiek* menjawab: "telah kami dengar".

Dengan demikian *peumeungkleh* itu baru diselenggarakan setelah lewatnya periode atau masa tanggung jawab orang tua si isteri terhadap suami isteri muda itu berakhir dan biasanya setelah dikaruniai satu atau dua orang anak; tergantung juga pada jumlah *jeunamee*, dan menurut kehendak serta kemampuan sang orang tua yang bersangkutan. Upacara *peumeungkleh* itu diselenggarakan secara besar-besaran apabila kedua orang tuanya masih lengkap (hidup) dan dengan upacara sederhana, mana kala salah seorang atau kedua-duanya sudah tiada. Besarnya upacara itupun sangat tergantung pula dengan besarnya jumlah *jeunamee* yang di bawa suami.

Dengan upacara *peumeungkleh* itu mengandung pengertian bahwa sejak pengumuman itu disampaikan kepada khalayak, orang tua si isteri sudah:

- a. Menanggalkan tanggung jawabnya baik mengenai pembiayaan, maupun segala macam campur tangan langsung dalam kehidupan putrinya itu;

- b. Menyerahkan semua tanggung jawabnya itu kepada menantunya selaku suami putrinya;
- c. Memberikan kepada putrinya itu sebahagian harta kekayaannya yang disebut "**hareuta peunulang**".

Dengan berakhirnya upacara *peumeungkleh*, maka berakhir pulalah tanggung jawab orang tua dan beralih-lah tanggung jawab itu kepada menantu yang menjadi suami putrinya tersebut.

Meskipun keadaan dan cara hidup masyarakat Aceh sekarang ini telah bergeser dari hidup bertani dan berdagang, beralih sebagiannya menjadi pegawai (negeri atau swasta) atau pekerjaan lainnya yang tidak dapat ditinggalkan lama, namun lembaga *peumeungkleh* dan pemberian *hareuta peuneulang* ini masih saja tegak teguh di kalangan masyarakat. [PR]

BUDAYA MALU DALAM RANGKA PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI DI KALANGAN REMAJA

Oleh: Agus Budi Wibowo

Pendahuluan

Pada akhir-akhir ini, kita sering melihat dan alami peristiwa kenakalan remaja dengan berbagai dimensi di Indonesia, seperti tawuran antar-sekolah yang mengakibatkan perkelahian dan pembunuhan, kenakalan remaja yang berlebihan, siswa-siswi melakukan perbuatan yang dianggap tidak sopan dan menyebarkannya melalui media internet/*handphone*, dan juga banyak siswa sekolah yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Pada bagian lain, ada pula siswa-siswi sekolah yang ikut mengacau dan melanggar aturan lalu lintas¹. Siswa ikut terlibat dengan konflik masyarakat, saling membenci kelompok lain, juga cukup banyak.

Pada konteks keacehan, dengan berlakunya syariat Islam, banyak remaja yang pada jam-jam tertentu masih duduk nongkrong di warung/cafe pada hal waktu shalat sudah tiba, berpakaian yang tidak muslimah, bergaul ala budaya barat, dan sebagainya. Tentunya, banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Salah satunya, menurut hemat penulis, adalah berkurangnya rasa nilai budaya “malu” yang dimiliki oleh para siswa/remaja saat ini.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas nilai budaya malu dalam pembentukan budi pekerti. Diasumsikan bahwa nilai budaya malu ini dapat mereduksi kenakalan di kalangan remaja melalui pembentukan budi pekerti karena di dalam nilai budaya malu terdapat nilai-nilai pendidikan, kontrol sosial, dan sebagainya.

¹Misalnya, kejadian seorang remaja tewas akibat balapan liar di Jalan Teuku Umar Setuy, Banda Aceh. Sudah dilarang dan dihimbau pihak berwenang, tetapi tetap membandel. Belum lagi ada gejala geng motor yang juga meresahkan dan menewaskan seorang korban.

Pembahasan akan difokuskan kepada keberadaan nilai budaya malu dalam masyarakat Aceh. Ia berperan sebagai alat pengendalian sosial dan nilai budaya malu dalam pembentukan budi pekerti.

Nilai Budaya “Malu” bernuasa Keacehan

Nilai budaya adalah satu bagian dari kebudayaan komunitas tertentu yang merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat.² Sebagai sebuah etnisitas budaya, masyarakat Aceh juga memiliki nilai budaya, yang salah satunya adalah nilai budaya malu.

Dalam sistem budayanya, masyarakat Aceh sangat menjaga nilai “rasa malu”.³ Malu yang menimpa seorang individu berarti malu keluarga. Ukuran malu setingkat “rasa iman” karena rasa malu bersumber dari nilai-nilai Islami, sesuai dengan pesan Rasulullah SAW, malu dan iman adalah satu kesatuan, hilang salah satu (Iman), hilang yang lain (malu) dan sebaliknya. Karena itu orang tua terdahulu, sangat menjaga untuk tidak berbuat yang memalukan diri dan keluarganya, termasuk menjaga turunan anak cucunya.⁴

² M. Junus Melalatoa. “Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya”, dalam Bambang Bujono (ed.) *Aceh Kembali Ke Masa Depan*. (Jakarta: Katakita, Yayasan SET dan Gudang Garam, 2005), hlm 10.

³ Hal ini tampak pada *hadith maja Nibak malee get ta lob lam tanoh crah*, yang artinya Daripada malu, lebih masuk liang tanah”.

⁴ Badruzzaman Ismail. *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*. (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2009), hlm. 65-66.

Salah satu cara untuk memahami nilai budaya suatu bangsa adalah dengan menelaah dan mendalami peribahasanya.⁵ Kebenaran pendapat ini bertumpu pada kenyataan bahwa arti luas peribahasa merupakan kata, frase, klausa, atau kalimat ringkas yang baku dan tetap susunan serta pemakaiannya yang (pernah) hidup dalam tradisi lisan sesuatu bahasa, dengan isi yang selalu mengkiaskan maksud tertentu untuk dijadikan penuntun berperilaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, peribahasa mencakup ungkapan, bidal, perumpamaan, pepatah, dan petiti, serta berisi tamsil, ibarat, perbandingan, nasihat, petuah, ajaran, asas hidup, atau tata aturan tingkah laku yang dianut oleh bangsa pemilik bahasa yang bersangkutan dalam menjalani hidupnya. Seperti dinyatakan oleh Danandjaja⁶, sebagai bagian folklore lisan peribahasa memang dapat berfungsi menjadi pengukuh pranata dan lembaga kebudayaan, alat pengawas dan pemaksa pematuhan norma masyarakat, instrument pendidikan, dan juga alat komunikasi dalam kontrol sosial. Karena kodratnya, isi peribahasa memang dimaksudkan untuk memberikan pengarahan, teladan, harapan dan nasihat, sehingga dapat dijadikan bahan pelajaran berharga untuk diikuti dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Aceh mengenal peribahasa yang sesungguhnya menggambarkan jati diri/watak dari masyarakatnya, yang disebut pula dengan istilah *hadis maja* atau *narit maja*. Menurut Ali, dkk *narit maja* menduduki tingkat kebenaran nomor tiga dalam masyarakat Aceh. Tingkat kebenaran pertama adalah *Wahyu Allah Swt*. Tingkat kebenaran kedua adalah *Hadis Rasulullah Saw*. Tingkat kebenaran ketiga adalah *Narit maja* atau *Peutitih peteteh*. Karena kebenaran *narit maja* berada di bawah Hadis Nabi, maka

orang-orang menyebutnya dengan atau *hadih maja*.⁷

Narit maja adalah tutur perkataan orang tua zaman dahulu yang dijadikan nasihat, petunjuk, petuah, ajaran, dan larangan itu pada umumnya berkaitan dengan agama Islam, adat Istidat, pendidikan, dan kehidupan masyarakat. Salah satunya *hadih maja* berkaitan dengan konsep malu. Seperti dikatakan oleh Harun⁸

“Malu merupakan komitmen moral *indatu* orang Aceh dalam perspektif altruism. Hal ini dikarenakan semua manusia berakal sehat pada hakikatnya memiliki sifat rasa malu, yang termasuk salah satu naluri atau fitrah manusia. Misalnya, anak-anak sudah memiliki rasa malu walaupun tanpa diajari oleh orang tuanya. Jadi, malu merupakan suatu sifat bawaan setiap individu”.

Selanjutnya, Harun juga menegaskan bahwa hampir semua *hadih maja* yang mengangkat rasa malu diungkap secara terbalik, yaitu bukan anjuran, tetapi proporsi datar tentang simbol-simbol tertentu atau orang yang tidak tahu malu. Beberapa contoh *hadih maja* yang berkaitan nilai budaya malu di antaranya:

- a. Orang yang tidak tahu malu
Alee tob beulacan
Barangpeue takheun malee tan
(Alu penumbuk belacan Apapun dikatakan malu tiada)
- b. Orang tidak tahu malu mendatangkan malu bagi orang lain
Alee tob beulacan
Nyang malee ureueng jak sajan
(Alu penumbuk belacan Yang malu orang jalan bersama)

⁵ P. Lunde dan Wintle. *A Dictionary of Arabic and Islamic Proverbs*. London: Routledge dan Keegan Paul)

⁶ James Dandjaja. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. (Jakarta: Gratifipers, 1984), hlm. 32).

⁷ Zaini Ali. *Narit Maja Aceh*. (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2009), hlm. 1.

⁸ Mohd. Harun. *Memahami Orang Aceh*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 159-161

- c. Orang tidak tahu malu dan dianggap sudah keterlaluan
Malee ja Asee hue
(Malu sudah anjing hela)
- d. Orang yang sudah tebal muka
Lagee ureueng teubai muka
(Seperti orang tebal muka)
- e. Orang sudah tidak tahu malu dan sudah menjadi penyakit masyarakat dan dianggap hina
Lagee si panteue alee
Tapoh han saket
Tateunak han malee
(Seperti si dipan Alu Dipukul tidak sakit dimaki tidak malu)
- f. Orang tidak tahu malu dan semau gue
Jak ho nyang troh
Pajoh peu nyang lot
(Pergi kemana sampai Makan apa yang suka)

Hadih maja di atas mengajak kepada semua individu yang mempunyai rasa malu untuk meninggalkan perilaku yang dapat menimbulkan rasa malu. Apabila seseorang sudah kehilangan rasa malu, hancurlah hati nurani dan akal pikiran, yang pada gilirannya hancur pula tatanan sosial. Rasa malu, misalnya melakukan sesuatu yang cemar, yang dilarang Allah SWT dan Rasulnya, sama sekali tidak dikerjakan. Yang membawa aib/gosib, perbuatan hina tidak dilakukan, karena memalukan diri dan anak cucunya. Perbuatan yang merendahkan martabat tidak boleh dilakukan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai asli budaya adat Aceh, antara lain adalah : taat beribadah kepada Allah SWT dan Rasulnya, taat dan patuh pada orang tua, taat dan patuh pada guru yang telah mengajarkannya, suka bekerja keras dan disiplin. Malu memintaminta, suka memberi dan menolong orang dan saling hormat menghormati antara sesama keluarga, jiran dan sesama keluarga dalam masyarakat.⁹

⁹ Badruzzaman Ismail. *op.cit.* hlm. 65-66.

Nilai Budaya Malu Sebagai Alat Pengendalian Sosial

Sebagai makhluk berbudaya, manusia memerlukan seperangkat aturan yang mengatur kehidupannya, baik dalam hubungan antarmanusia maupun makhluk lainnya di dunia. Aturan ini berfungsi agar manusia di dalam menjalankan aktivitasnya dapat teratur. Keteraturan ini amat penting agar tidak terjadi kekacauan.

Aturan-aturan yang seperti disebutkan di atas terkait dengan norma-norma dan adat. Norma dan adat kebiasaan ini mengatur kegiatan dan tingkah laku manusia. Norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur apa yang pantas dikatakan, kepada siapa, dan dalam kondisi bagaimana. Berdasarkan nilai-nilai inilah, maka disusun norma yang menentukan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap kurang baik. Atas dasar norma dan kaidah-kaidah itu kemudian dijadikan pedoman bertingkah laku sehingga tidak terjadi bentrokan antarkepentingan manusia dalam pergaulan hidup.

Salah satu wujud norma dalam hubungan interaksi masyarakat adalah sikap sungkan.¹⁰ Dalam konteks keacehan sikap ini dapat disebut sebagai budaya malu, seperti yang telah disebutkan di atas. Budaya Malu yang berkembang di dalam masyarakat Aceh merupakan suatu sistem norma yang dilembagakan pada tingkat kelakuan (*mores*). Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas. Budaya malu yang telah dilembagakan sebagai suatu sistem norma yang disebut tata-kelakuan merupakan suatu alat mekanisme agar anggota-anggota masyarakat menyesuaikan dengan tata kelakuan tersebut.

Dilihat dari segi fungsional budaya malu juga merupakan alat pengendalian

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1984).

sosial.¹¹ Pada masyarakat Aceh hal itu dilakukan melalui sopan santun dan sikap menghindari. Sopan santun dapat berwujud pembatasan dalam pergaulan, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Sikap menghindari merupakan alat yang biasa efektif dalam menata hubungan keluarga dan kerabat. Tujuan pembatasan itu antara lain untuk mencegah terjadinya hubungan yang sumbang.

Melalui dua mekanisme itu, di dalam masyarakat Aceh ada beberapa aturan yang mengatur hubungan antara anak dengan orang tua, suami-istri, menantu-mertua, perilaku-perilaku lain dalam bermasyarakat. Misalnya saja dalam kaitannya dengan remaja putri, seorang ibu/ayah malu apabila anak perempuannya berpakaian kurang pantas sehingga anaknya dianggap tidak mengetahui adat-istiadat. Dalam kontak fisik, adanya canda bersifat sentuhan fisik antara anak dan orang tua dianggap kurang pantas. Kalau hal itu dilakukan di depan umum dapat menjatuhkan martabat orang tua di mata anaknya sendiri. Dalam hal ini Badruzzaman¹² telah menegaskan beberapa perilaku budaya yang perlu diperhatikan, yaitu perilaku berakhlak Islami, perilaku menghormati orang lain, dan perilaku cinta lingkungan.

Nilai Budaya Malu dalam Pembentukan Budi Pekerti

Nilai budaya malu sangat penting dalam masyarakat sebagai sistem

pengendalian sosial karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mendidik atau pun pembentukan budi pekerti. Seperti diketahui bahwa budi pekerti merupakan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

Penanaman budi pekerti ini sangat diperlukan dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan kenakalan remaja seperti dipaparkan di atas dan menghadapi permasalahan di era global. Dalam hal ini konsep '*era global*' berarti suatu kurun waktu atau zaman yang ditandai oleh munculnya berbagai gejala serta masalah yang menuntut umat manusia dituntut untuk menggantikan pola-pola persepsi dan pola-pola berpikir tertentu, dari pola-pola yang bersifat nasional semata-mata ke pola-pola yang bercakupan global. Kita tidak dapat menahan era global ini. Kita hanya dapat melakukan pembekalan diri terhadap nilai global yang bersifat negatif. Sikap seharusnya adalah menerima nilai luar yang bersifat positif dan membuang jauh nilai-nilai negatif. Bahkan, kita harus dapat berpikir global dengan perilaku yang lokal yang masih menghargai nilai-nilai leluhurnya.

Menuju ke arah tersebut bukanlah perkara mudah. Tantangan dan kendala pasti mengemuka. Pertama, adanya perubahan dalam hubungan antargenerasi, yang memperlihatkan berkurangnya dominasi

¹¹Menurut T. Bachtiar Effendi Panglima Polem, sistem pengendalian sosial atau *social control* merupakan suatu sistem dan proses yang bersifat mendidik, mengajak ataupun memaksa anggota-anggota masyarakat agar mau mentaati norma-norma dalam masyarakatnya. Dengan demikian ia akan memperkokoh struktur dan menjaga integritas masyarakat secara keseluruhan. Pada umumnya pengendalian sosial dengan berpedoman pada berbagai norma itu dilaksanakan serta dikembangkan oleh lembaga-lembaga sosial, seperti lembaga keluarga, lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan dan sebagainya. Lihat T. Bachtiar Panglima Polem, "Pengendalian Sosial di Aceh Besar. Dalam *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Alfian (ed). Jakarta: LP3ES, 1977), hlm. 101.

¹² Badruzzaman Ismaili, *op.cit.*, hlm. 66-67.

Wacana

kaum tua dalam pembentukan tatanan sosial. Perubahan ini menunjukkan pergeseran pendefinisian kebudayaan pada tingkatan yang berbeda-beda. Kebudayaan menjadi lain artinya, pada kelompok ABG, pada kelompok tua, ataupun pada kelompok menengah dan sebagainya. Dengan demikian, kelompok tua tidak mudah melakukan pendekatan pada kelompok muda. Kedua, perubahan karakter masyarakat, khususnya dengan melemahnya ikatan-ikatan tradisional. Pada saat yang sama individu-individu memiliki otonomi yang lebih besar. Dalam dunia semacam ini minat individual sedang mendapatkan ruang yang lebih luas dalam berekspresi dan juga dalam proses pengambilan keputusan. Perubahan semacam ini menegaskan suatu peralihan yang mendasar dalam institusi-institusi sosial sebagai pengikat individu-individu dan menunjukkan kebutuhan cara-cara dalam mengorganisasikan individu-individu ke dalam suatu sistem. Pemaksaan dalam hal ini, yang dulunya menjadi suatu mekanisme yang berhasil, menjadi suatu yang berbahaya karena dapat melahirkan reaksi dan resistensi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mereaktualisasi nilai budaya malu sebagai bagian membentengi para remaja dari pengaruh luar. Hal itu dapat dilakukan melalui proses sosialisasi, yaitu memperkenalkan, mendidik budaya malu sejak anak masih kecil, baik dalam pendidikan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Rumah tangga dan keluarga merupakan pilar pertama dan memegang peran penting agar anak dapat mereduksi sesuatu yang berasal dari dunia luar. Adapun lembaga formal dan masyarakat berperan dalam pendidikan sopan-santun dan akhlak. Dengan demikian diharapkan untuk masa mendatang remaja di Aceh adalah generasi yang mempunyai pendidikan tinggi, tetapi mempunyai moral (budaya malu) yang tinggi pula. Tidak sekedar IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi dan EQ (*Emotional Quotient*), tetapi diikuti ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) yang tinggi.

Penutup

Dekadensi moral dan kenakalan remaja mulai berkembang dan menampakkan wujudnya di Indonesia, tidak terkecuali Aceh. Perubahan-perubahan telah dialami oleh mereka. Pada zaman dahulu terdapat upaya pengendalian terhadap perilaku yang menyimpang dari budaya masyarakat, melalui budaya malu. Budaya malu sudah menjadi bagian masyarakat. Tentunya, nilai-nilai budaya malu ini dapat diaktualisasikan kembali dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan para remaja menjadi remaja yang melestarikan budaya, tetapi juga mempunyai cara berpikir yang global.

Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

REVITALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA ANEUKMIET ACEH MELALUI BALEE SEUMEUBEUT

Oleh : Hasbullah

*"watee reubong han tatem ngieng, watee jeut
keu trieng han ek taputa"*

*(Hadih Maja) terjemahan "saat rebung tidak
mau diperhatikan, saat sudah menjadi
bambu sudah tidak sanggup diputar".*

*Maksudnya; dalam mendidik anak harus
kontinyu, dimulai sejak dini, apabila sudah
besar sungguh akan sangat sulit
membentuknya.*

Pendahuluan

Ada pendapat sebagian pengamat, bahwa norma sosial anak-anak (*aneukmiet*) Aceh saat ini tidak bertambah baik bahkan cenderung mengalami degradasi. Salah satu indikatornya adalah semakin banyaknya kasus-kasus pelanggaran norma sosial yang mereka lakukan mereka, karena semakin rendahnya filter dan semakin lemahnya benteng iman dalam menghadapi zaman globalisasi pada era teknologi informasi digitalisasi dan komunikasi tanpa batas.

Akibatnya muncul berbagai fenomena negatif, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa *aneukmiet* Aceh telah mengalami disorientasi sikap dan perilaku yang berlawanan dengan norma sosial terutama pada tatanan nilai-nilai yang selama ini dipedomani dan dijunjung tinggi oleh lingkup masyarakatnya.

Ekses ini tampak pada beberapa kasus yang terdapat di Aceh, seperti merebaknya pengaruh aliran sesat, terorisme, aliran *punk*, berperilaku tidak sopan di tempat umum, tidak menghormati orang yang lebih tua, keterlibatan dalam penggunaan dan peredaran narkoba, bahkan mulai mengarah kepada pergaulan bebas. Untuk mengantisipasi permasalahan pelanggaran norma sosial seperti itu, pendidikan agama Islam di *balee seumeubeut*

di tempat pengajian kepada anak-anak Aceh perlu direvitalisasi untuk melahirkan kembali generasi masa depan bangsa yang berkualitas, beriman, dan bertakwa serta siap menghadapi tantangan yang lebih berat di masa depan. Selain itu, akan melahirkan anak-anak yang cerdas dan memiliki sikap dan perilaku sosial yang mulia di lingkungannya yang dalam konteks lokal disebut *aneuk meutuah* (anak yang baik).

Pendidikan agama Islam di *balee seumeubeut* dinilai mampu menjawab misi bagi pembentukan kultur akhlak mulia (*character building*) bagi *aneukmiet* Aceh sehingga nantinya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa mendatang tanpa meninggalkan norma sosial dan nilai-nilai moral atau akhlak mulia yang masih dipedomani lingkungannya. Salah satu upaya untuk mewujudkan kultur akhlak mulia bagi anak-anak Aceh tersebut adalah membekali dengan pendidikan agama Islam di *balee seumeubeut* sebagai landasan utama dalam pembinaan norma sosial.

Pendidikan agama Islam di *balee seumeubet* harus memberi arah yang tepat kepada *aneukmiet* Aceh oleh *teungku seumeubeut* mulai dari pengajian Juzz Amma (*Alehba*), Al-Qur'an (*Quruan*) sampai kepada pengamalan ilmu di tengah-tengah masyarakat yang berpedoman kepada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan universal. Oleh karena itulah, eksistensi pendidikan agama Islam haruslah dimulai dari lembaga pengajian terendah yaitu *balee seumeubeut* dengan *teungku seumeubeut* menjadi hal yang sangat penting. Hal ini tidak hanya untuk membekali anak-anak dalam hal pengamalan nilai-nilai agama Islam, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan anak-anak menjadi berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia kapan pun dan di manapun ia berada.

Norma sosial merupakan patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang tidak boleh dilanggar meskipun dibuat oleh manusia sebagai makhluk sosial.¹ Dalam ilmu Sosiologi, norma sosial dibagi menjadi lima jenis², yaitu; 1). Norma agama, yaitu peraturan yang sifatnya mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan, pelanggarananya dikatakan berdosa. 2). Norma kesusilaan, yaitu peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan mana yang dianggap baik dan mana pula yang dianggap buruk. 3). Norma kesopanan, yaitu peraturan sosial yang mengarah kepada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku wajar dalam kehidupan masyarakat. 4). Norma kebiasaan, yaitu sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang berulang-ulang sehingga perilaku menjadi kebiasaan individu. Pelanggarananya mendapat celaan, kritikan, dan pengkucilan. 5). Norma hukum, yaitu peraturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu seperti pemerintah, sehingga dengan tegas melarang serta memaksa orang untuk dapat berperilaku sesuai keinginan pembuat peraturan itu. Pelanggaran terhadap norma ini bisa berupa sanksi denda sampai kepada hukuman fisik, dipenjara atau hukuman mati.

Norma sosial dibedakan menjadi empat bagian³, yaitu; 1). Cara (*usage*), misalnya bagaimana cara makan, cara berjalan, dan cara berpakaian. 2). Kebiasaan (*folkways*), misalnya bagaimana kebiasaan memberi salam kepada yang lebih tua dan mematuhi peraturan umum seperti berjalan di jalur sebelah kiri. 3). Tatakelakuan (*mores*), misalnya bagaimana terdapat larangan untuk

membunuh, memperkosa, dan perkawinan terlarang (*incest*).

Revitalisasi Karakter Norma Sosial *Aneukmiet Aceh*

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan norma sosial atau kultur akhlak mulia di Aceh, baik faktor yang mendukung maupun menghambat. Di antara faktor pendukung norma sosial untuk pembentukan kultur akhlak mulia di Aceh adalah adanya tekad seluruh masyarakat Aceh untuk menjunjung pelaksanaan syariat Islam di *Bumo Serambi Mekkah* yaitu mengembalikan perangkat-perangkat lokal seperti *Balee Seumeubeut* dan *Teungku Seumeubeut* di *gampong-gampong*.

Hal ini untuk menjadikan kembali provinsi Aceh menjadi salah satu *parameter* atau *barometer* dalam hal kebudayaan akhlak mulia bagi pembentukan karakter bangsa. Kebesaran tekad ini dibuktikan dengan telah dirumuskannya *qanun-qanun* atau peraturan lokal yang agamis, berpendidikan, dan berbudaya Aceh yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Namun, untuk merealisasi semua ini, tentu saja banyak faktor-faktor penghambat dalam upaya pembentukan kultur akhlak mulia *Aneukmiet Aceh*, yaitu: 1). Kemampuan dasar pengetahuan tentang agama Islam anak-anak Aceh pada saat ini sudah sangat beragam. Pengaruh multikultur juga memberikan kendala dalam proses pendidikan agama sekaligus dalam pembentukan karakteristik yang berakhlak mulia. Problem seperti ini harus diantisipasi dengan memberikan motivasi yang lebih kepada *aneukmiet Aceh* yang masih kurang pemahamannya tentang agama Islam, misalnya dengan kembali mengintensifkan peran *Balee Seumeubeut* dan fungsi *Teungku Seumeubeut* di *gampong-gampong* untuk membantu agar tidak terlalu jauh tertinggal dan berbeda pemahaman agama Islamnya dengan *aneukmiet* yang lain. 2). Kurangnya perhatian *aneukmiet Aceh* terhadap

¹ Idianto.2004.*Sosiologi X*. Jakarta: Erlangga, hlm.111

² *ibid*

³ *ibid*

permasalahan akhlak. *Aneukmiet* pada saat ini lebih termotivasi untuk mengejar pencapaian nilai-nilai profan daripada untuk pembentukan akhlak yang mulia, karena itu, tidak sedikit di antara anak-anak Aceh yang menolak mengikuti pengajian karena keasyikan main futsal, *games*, bahkan mengakses internet pada hal-hal yang tidak berguna dan dapat merusak moral mereka.

Selain itu, di antara mereka, ada yang belum melakukan pengamalan agama Islam yang cukup, misalnya masih ada yang belum aktif melakukan shalat lima waktu atau kewajiban Islam lainnya, seperti berpuasa, berzakat dan bersedekah dan lain sebagainya. Kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat turut mempengaruhi pembiasaan akhlak *aneukmiet*, karena itulah *Teungku Seumeubeut* mempunyai tugas cukup berat dalam mengawal pembentukan akhlak mulia di kalangan *anakmiet* Aceh di *balee seumeubeut*.

Di setiap pengajian di *gampong-gampong*, *Teungku Seumeubeut* harus mampu membentuk dan memotivasi anak-anak Aceh untuk pembangunan karakter akhlak mereka di *Balee Seumeubeut*. 3). Kontrol terhadap *aneukmiet* Aceh di luar pengajian ternyata cukup sulit. Hal ini menjadi problematika tersendiri dalam rangka pembangunan karakter ataupun kultur akhlak mulia bagi mereka. Kondisi yang cukup mempengaruhi pola sikap dan perilaku anak-anak Aceh adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Di mana *Teungku Seumeubeut* hanya memiliki waktu yang sangat sedikit dalam hal tersebut, karena itu, kontrol dari keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka membangun sinergi untuk pembentukan kultur akhlak mulia bagi anak-anak Aceh. Selain itu, mereka diajak untuk menambah pemahaman tentang agama Islam dan terus dimotivasi untuk membiasakan diri dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam sehingga berakhlak mulia.

Apabila kita menerapkan pendapat Kirschenbaum⁴, bahwa *Teungku Seumeubeut* harus mampu mengaplikasikan lima metode di dalam pengajian di *Balee Seumeubeut*, yaitu: 1). penanaman nilai-nilai dan moralitas (*inculcating values and morality*); 2). pemodelan nilai-nilai dan moralitas (*modeling values and morality*); 3). memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas (*facilitating values and morality*); 4). keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral (*skills for value development and moral literacy*), dan 5). mengembangkan program pendidikan nilai (*developing a values education*).

Selain itu, *Teungku Seumeubeut* harus meningkatkan kualitas pengajian di *Balee Seumeubeut* yang ada di *gampong-gampong* dengan upaya yang perlu dilakukan, misalnya: 1). memperjelas pembentukan kultur akhlak mulia di aceh dengan program-program nyata; 2). membangun sarana dan prasarana yang memfasilitasi para anak-anak aceh untuk berakhlak mulia, misalnya dengan menata ulang waktu belajar agama islam (pengajian) agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah dan membuat peraturan dalam masyarakat menjadi lebih tegas; dan 3). pemerintah (*umara*), ulama (*teungku*), keluarga, dan masyarakat harus menjadi sampel sebagai model atau teladan dalam pembentukan akhlak mulia *aneukmiet* Aceh.

Penutup

Pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan agama Islam bagi *aneukmiet* Aceh dapat ditempuh melalui keluarga, lingkungan, masyarakat, dan *Teungku Seumeubeut* yang dimulai sejak pengenalan *Iqra'* (bacaan/hapalan) *Juz Amma (Alehba)*, *Masailal Muhtadi* (pengenalan dasar-dasar pengetahuan tentang Islam), *Alquran*, dan lain-lain di *Balee Seumeubeut*.

⁴Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.

Pengkajian agama Islam di *Balee Seumeubeut* mempunyai peran sangat penting dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia *aneukmiet* Aceh. Pengajian agama Islam di sana harus dikemas dengan baik dan didukung oleh semua elemen yang berkompeten dengan *input aneukmiet* (anak-anak) di Aceh. Penyesuaian materi serta metode dan strategi pembelajaran yang baik akan memberikan *output* keberhasilan proses pengajian agama Islam, sehingga bisa terwujud dengan baik.

Pemecahan permasalahan di dalam pengajian agama Islam di *Balee Seumeubeut* bagi *aneukmiet* di Aceh cukup banyak, karena kemampuan dasar mereka tentang Islam sangat beragam di dalam budaya yang multikultur. Perhatian mereka terhadap akhlak mulia masih kurang, serta kesulitan dilakukan kontrol oleh *Teungku Seumeubeut*, orangtua, dan lingkungan di luar pengajian.

Problematika ini sedikit dapat diantisipasi dengan memaksimalkan kembali peran dan fungsi *Balee Seumeubeut* dan *Teungku Seumeubeut* di *gampong-gampong* di dalam pengajian agama Islam untuk menghindari krisis pembangunan karakter bangsa sehingga akhlak *aneukmiet* Aceh yang sudah sangat mengkhawatirkan pada saat ini tidak menjadi seperti ungkapan, "*menyoe jeut tapeulaku boh labu jeut keu aso kaya, menyoe hanjeut tapeulaku aneuk teungku jeut keu beulaga*", (apabila bisa mengolah, buah labu dapat menjadi srikaya, kalau tidak mampu mendidik anak ulama pun bisa menjadi penjahat). Maknanya bahwa pendidikan adalah dasar bagi pembentukan karakter seseorang agar menjadi orang yang baik.

Hasbullah, S.S adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM BUDAYA MASYARAKAT ACEH

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Berbicara tentang karakter erat kaitannya dengan budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang. Secara umum budi pekerti dapat diartikan sebagai moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan.¹ Secara harfiah budi pekerti dapat juga didefinisikan sebagai induk dari segala etika, tatakrma, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.² Dari dahulu hingga sekarang ini masyarakat Aceh masih memperhatikan dan mempertahankan nilai-nilai budi pekerti sebagai bahagian dari kehidupannya, baik kehidupan dalam keluarga maupun dalam masyarakat sekitarnya.

Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga sangat penting, apalagi pembentukan tersebut menjadi *basic* atau dasar seseorang dalam menghadapi dunia luar. Bagi masyarakat Aceh pembentukan karakter anak bukan hal yang asing lagi karena pembentukan karakter sudah dimulai ketika seorang anak lahir ke dunia, saat itulah orang tuanya sangat berperan.³ Jika menoreh dari budaya Aceh dalam pola pengasuhan anak mulai dari *peucicap*, *dodaidi* dan lain sebagainya maka pola tersebut dipandang lebih arif dan bijaksana. Bagi masyarakat Aceh memberi perlakuan yang demikian sebenarnya bukan persoalan biasa namun orang tua telah menaruh harapan kepada

anaknya agar berjiwa besar, atau dalam istilah lokal disebut *ceubeh* (berani) dan *beuhee* (gagah).⁴ Pola atau tipe pengasuhan ini, sebenarnya harus dikembangkan dan kita pertahankan kelangsungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pola pengasuhan, adanya perbedaan dalam setiap lapisan atau generasi di Aceh. Misalnya saja generasi terdahulu banyak melahirkan pahlawan-pahlawan besar yang berani dan tangguh, adanya ulama-ulama besar, cendikiawan, ilmuwan dan politisi yang handal semua tokoh tersebut sangat berkharisma dalam masyarakat Aceh sehingga sangat wajar dan pantas kalau saat itu Aceh disebut serambi mekkah. Kembali lagi pada pola pengasuhan anak tipe modern atau pola sekarang yang sedang berkembang dalam masyarakat Aceh, tentunya pola tersebut jauh melenceng dari budaya yang dahulu pernah berkembang dalam masyarakat Aceh. Contoh paling kecil adalah budaya *madeung* (melahirkan), dari sini banyak sekali bentuk-bentuk pembelajaran yang dapat diberikan oleh ibu kepada anaknya.

Di samping keduanya saat itu dengan sabar harus melewati pantangan-pantangan demi kebaikan keduanya. Contoh selanjutnya adalah syair atau tembang untuk menidurkan bayi, bagi seorang ibu modern syair tersebut sulit untuk ditembangkan, pada hal bayi akan lebih tenang dan nyaman tidurnya apabila ibunya menembang kalimat-kalimat Allah dan syair-syair lainnya yang penuh dengan kata-kata nasehat. Akibat dari perubahan budaya tersebut maka sendi-sendi

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989

² Iskandar, *Pengertian tentang Budi Pekerti, tata karma dan Etika*, (<http://guru-iskandar.blogspot.com/2007/10/apa-itu-budi-pekerti.html>), Minggu 28 Oktober 2007

³ Abidin Hasyim Dkk, *Budaya Malu Dalam Keluarga Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1997), hlm. 7

⁴ Abd Rahman, Dkk, *Peran Serta Wanita Dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 36.

kehidupan banyak yang goyah karena telah terjadinya pendangkalan moral, budi pekerti jadi kacau hasilnya lahiriah generasi yang tidak dapat diatur alias keras kepala, adanya anak *punk*, mahasiswa suka demo, aliran sesat dan lain sebagainya. sehingga perlu segera direvitalisasikan dalam kehidupan sekarang ini. Dari itu maka tulisan ini akan melihat kilas balik dari model pengasuhan anak nantinya akan membentuk sebuah karakter atau menjadi sebuah pembelajaran dalam budaya masyarakat Aceh.

Urgensitas Budi Pekerti Dalam Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh adalah masyarakat berbudaya Islami, budaya tersebut telah berkembang di kalangan masyarakat Aceh sudah berabad-abad lamanya. Kalau sekarang ini telah bergeser, dapat dikatakan akibat dari sifat budaya itu sendiri yaitu dinamis dan terus berkembang ...sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada zaman dahulu di Aceh ketika seorang anak lahir ke dunia maka yang ditanamkan dalam jiwa sang anak adalah kaedah atau norma-norma Islam. Sejak masa kecil orang tua dan lingkungan keluarganya terus menanamkan pengertian baik dan benar seperti etika, tradisi lisan atau cerita dongeng dan permainan anak yang merupakan cerminan hidup bekerjasama dan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan.⁵

Masyarakat Aceh berperilaku yang baik dalam keluarga amat penting untuk pertumbuhan sikap anak ke arah selanjutnya, ini merupakan modal saat ia dewasa. Dari kecil sudah dibiasakan untuk menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya: jalan sedikit membungkuk jika berjalan di depan orang tua. Selain

berperilaku halus dan sopan, juga berbahasa yang baik untuk menghormati sesama, misalnya memakai bahasa halus dalam berbicara. Sehingga anak-anak orang Aceh pantang atau dilarang penyebutan dirinya *kee* artinya aku yang diajarkan oleh orang tuanya adalah *loen* atau *uloen tuan* penyebutan ini dianggap lebih sopan dan lebih merendahkan diri sehingga jauh dari sifat congkak atau sombong. Dalam tutur bahasa Aceh terdapat tingkatan tersendiri dalam pengucapan bahasa dan tutur sapa terhadap lawan bicara, ini bukanlah hal yang rumit, karena penggunaan bahasa menurut tingkatnya adalah bahagian dari sopan santun untuk menghormati orang lain.⁶ Dengan demikian di bawah ini terdapat beberapa hal yang penting menyangkut pembelajaran terhadap budi pekerti yang diterapkan dalam budaya masyarakat Aceh, yaitu ;

Pantangan Suatu Kearifan

Pada zaman dahulu, orang tua di Aceh sering melarang anaknya dengan kata-kata pantang, artinya tidak baik. Jadi anak tidak secara langsung dilarang atau dimarahi. Ungkapan tersebut dimaksudkan agar si anak tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan atau mengganggu keharmonisan alam. Misalnya ungkapan: *hanjeut duek ateuh bantai, eunteuk ji timoh ceumut* (tidak baik duduk di atas bantal, nanti bisulan). Maksudnya supaya tidak menduduki bantal, karena bantal itu alas kepala.

Padahal dibalik larangan tersebut ada alasan lain bahwa apabila bantal sering diduduki maka akan mudah pecah. Adapun pantangan selanjutnya adalah *hanjeut toh iek sira dong, eunteuk lahe aneuk jen* (tidak boleh kencing berdiri, nanti lahir anak jin) jadi pantangan tersebut akan memberikan suatu ketakutan bagi sang anak sehingga dia tidak akan melakukannya. Orang tua zaman dahulu enggan menjelaskan, tetapi sebenarnya itu merupakan kearifan. Lebih baik melarang dengan arif, dari pada

⁵ Anwar, *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005), hlm. 29

⁶ Abidin Hasyim, *Op.cit.*, hlm 8

bertindak dengan cara keras. Sehingga adanya pantangan-pantangan tersebut akan membentuk karakter anak ke arah yang positif, di mana anak tersebut akan selalu ingat akan pantangan yang dilarang oleh orang tua, selanjutnya akan menjadi sebuah pembelajaran dalam kehidupannya sehari-hari.

Dodaiddi (Tembang Ninabobo)

Pada dasarnya, pendidikan informal yang ditanamkan oleh masyarakat Aceh selama di rumah, sebenarnya adalah suatu bentuk harapan kepada anaknya agar menjadi anak yang dapat dibanggakan di kemudian hari. Hal ini dapat kita perhatikan pada kehidupan masyarakat Aceh zaman dahulu. Ayah atau ibu masa dahulu meninabobokkan anak dengan kasih sayang sambil melantunkan syair atau tembang, isinya penuh permohonan kepada Sang Pencipta dan juga harapan orang tua kepada anaknya apabila besar kelak menjadi orang yang sukses, patuh kepada orang tua dan berguna untuk agama dan negara.⁷

Pendidikan tradisional zaman dahulu mengandung kesabaran dan mensyukuri pemberian Allah atau dapatlah dikatakan sifat pasrah. Pengertian pasrah adalah tekun berusaha dan menyerahkan keputusan kepada Allah, hati tenang tentram, selalu ingat kepada Allah. Perlu digarisbawahi bahwa tembang atau syair ninabobo dalam masyarakat Aceh sangat membudaya dan sudah mendarah daging terutama orang tua zaman dahulu, sehingga anak-anak di Aceh sejak dari bayi sudah sering mendengar petuah-petuah orang tuanya. Ini juga tidak lepas dari karakter masyarakat Aceh yang Islami sehingga konsep pendidikan dasar yang dijalankan adalah konsep dasar pendidikan Islam yang menganggap bahwa proses pendidikan mulai dari bayi atau usia dini sampai kematian

seseorang. Konsep pendidikan seumur hidup ini telah mengilhami tradisi masyarakat Aceh untuk menambahkan pesan pendidikan dalam lagu dodaidi.

Dalam Islam, memperkenalkan pendidikan agama adalah kewajiban bagi orang tua. Itulah sebabnya pesan agama selalu ditemukan dalam lagu dodaidi. Konsep tujuan utama adalah untuk memperkenalkan anak-anak dengan Sang Pencipta dan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, umumnya semua lagu dari dodaidi diawali oleh nama-nama Allah, seperti "*Allah hai dodaidi*", sedangkan yang lainnya dimulai dengan frasa lengkap melafadzkan ke-Esa-an Allah SWT, seperti, "*Laa Ilaaha Illallah*", tidak ada Tuhan selain Allah.

Adapun contoh syair dodaidi adalah :

*Laa Ilaaha Illallah
Kalimat Thayibah bekal ta mate
Meurnyo han ek le takheun ngon lidah
Allah, Allah di dalam hate*

*(Laa Ilaaha Illallah
Kalimat Thayibah bekal di waktu mati
Jika tidak bisa melafalkannya dengan lidah
Allah, Allah di dalam hati)*

Dengan lagu atau syair dalam dodaidi ini, anak-anak akan terbiasa dengan sesuatu yang berhubungan dengan Islam yaitu melalui sajak dari lagu tersebut. Tentu saja, mereka akan menghargai orang tua mereka dan bangga jika mereka dapat menyanyikan lagu dengan lancar.

Bagi masyarakat Aceh, ketika anak sudah lancar berbicara maka saat itulah mulai diterapkan kepada si anak ajaran sopan santun, etika, menghormati orang tua dan orang lain. Inkulturisasi, penanaman etika ini sangat penting karena menjadi dasar supaya si anak hingga dewasa dapat membawa diri dan diterima dalam pergaulan di masyarakat, mampu bersosialisasi dan punya budaya malu. Punya sikap mendahulukan kepentingan orang lain, peka dan peduli kepada sekeliling dan lingkungan. Punya kebiasaan hidup rukun dan damai, penuh

⁷ M.Dahlan, Dkk, *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 33

kasih sayang dan hormat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penanaman sikap sejak dini ini penting karena akan merasuk dalam rasa, sehingga kepekaannya tidak mudah hilang.

Pendidikan formal

Selain pendidikan non-formal yang berkembang dan berpengaruh positif di Aceh seperti *rangrang, meunasah, dayah* dan pesantren, pendidikan formal juga mempunyai peran sangat penting dalam membentuk karakter anak. Anak dididik supaya cerdas dan memiliki budi pekerti yang mulia. Sejak di taman kanak-kanak dan SD, anak diperkenalkan dan dibiasakan bersosialisasi, ditanamkan etika, sopan santun, kebersihan, rasa kebersamaan di alam sebagai satu kesatuan kosmos, ditanamkan rasa solidaritas dan kasih sayang demi keselarasan, keseimbangan dan perdamaian. Tentu juga diajarkan nilai-nilai luhur sesuai dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat Aceh. Contoh kongkrit dapat kita lihat bahwa pada masa penjajahan dulu, sekolah-sekolah pribumi seperti Taman Siswa, menanamkan pendidikan yang penuh dengan semangat juang dan nasionalisme, persatuan dan kesatuan untuk melawan dan mengusir penjajah dari negara tercinta. Namun penanaman jiwa nasionalisme tersebut tidak sia-sia karena sampai dengan hari ini kita semua dapat menikmati indahnyanya kemerdekaan.

Tatakrama dan Tata Susila

Tatakrama dan tata susila erat juga kaitannya dengan budi pekerti. Berlaku sopan, bertatakrama yang baik meliputi sikap badan, cara duduk, berbicara dan lain sebagainya. Misalnya dengan orang tua dalam budaya masyarakat Aceh ditanamkan kepada anak-anaknya untuk berbahasa halus dan dengan orang sekitarnya berbahasa sopan.⁸ Orang Aceh walaupun memiliki

karakter yang keras namun sangat mudah atau cepat menunjukkan sifat ramahnya kepada seseorang yang baru ia kenal atau lawan bicaranya. Menghormati orang tua, guru atau *guree* adalah wajib, tetapi tidak berarti yang muda tidak dihormati. Hormat kepada orang lain itu satu keharusan. Sikap dan kelakuan tersebut termasuk dalam tata susila dan etika moral, meliputi :

1. Jujur, tidak menipu dan sayang kepada sesama. Berkelakuan baik tidak melakukan perbuatan yang dilarang terutama oleh agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh seperti ; berjudi, mabuk, berzina, menggunakan narkoba dan mencuri. Tentu juga tidak melakukan tindakan kejahatan yang lain seperti membunuh, menista, mengakali, memeras, menyuap, melanggar hukum dan berbuat kejam, semua itu diharapkan untuk tidak boleh dilakukan oleh seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik.
2. Berperilaku baik dengan menghindari perbuatan salah, supaya nama baik tetap terjaga dan tidak kena malu, orang Aceh mengistilahkan dengan *malee* adalah rasa malu yang sangat mahal harganya.⁹ Terkena malu bagi orang Aceh adalah kehilangan kehormatan. Ada pepatah Aceh yang menyatakan : *siheet bek, rhoe beu abeh* artinya kerugian atau kehilangan harta tidak penting; bagi orang Aceh kehilangan nyawa akan lebih terhormat dari pada ia kehilangan kehormatan sama dengan ia kehilangan harga dirinya, harga diri sangat dipertahankan oleh masyarakat Aceh sampai pada titik darah terakhir.
3. Hidup rukun, bebas dari konflik di antara keluarga, tetangga, kampung, desa, selanjutnya di tingkat negara dan dunia,

Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1997), hlm. 8

⁹ Badruzzaman Ismail, *Tanya Jawab Perilaku*, (Banda Aceh : Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam , 2008), hlm. 9.

⁸ Abidin Hasyim Dkk, *Budaya Malu Dalam Keluarga Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : Departemen

di mana hubungan harmonis antar manusia teramat penting. Kerusakan dan kekacauan yang timbul di dunia ini, yang paling besar adalah dikarenakan oleh sikap manusia ingatlal sebuah pepatah Aceh yang berbunyi : *malee kaom meunyoe meupakee, abeih cree brei mandum syedara* artinya : pertikaian itu adalah sesuatu yang memalukan dan berakibat kepada perpecahan.

4. Bersikap sabar, artinya menerima dengan ikhlas dan sadar jalan kehidupan kita dan tidak perlu iri kepada sukses orang lain, adapun sikap ini seperti yang tertuang dalam pepatah Aceh yaitu : *Ureung saba luah lampoh* artinya kesabaran akan membawa kepada kebahagiaan. Walaupun demikian, kita juga dituntut untuk selalu berusaha, apabila ingin hidup sukses harus bekerja keras dan selalu memohon doa kepada Allah.
5. Tidak bersikap egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Point ini seperti ungkapan dalam pepatah Aceh: *Bak saboh bada ta meu weuk-weuk, bak saboh badeuk ta meuwawa* artinya saling berbagi dengan orang lain terutama demi kepentingan masyarakat dan kesejahteraan umat. Sikap yang demikian, mudah menimbulkan tindakan bergotong royong, baik dalam lingkungan kecil maupun besar.
6. Gotong Royong adalah kerjasama saling membantu dan hasilnya dapat dinikmati secara bersama-sama. Solidaritas ini dapat berlaku di *skop* kecil seperti antar tetangga kampung, kebiasaan ini telah berlangsung lama dalam masyarakat Aceh. Kegiatan ini seringkali dilakukan untuk membersihkan jalan desa, memperbaiki pra sarana kampung seperti saluran air, balai desa dan lain sebagainya. Di Aceh terdapat juga gotong royong untuk membangun rumah atau memindahkan rumah seorang warga. Jadi pada intinya gotong royong adalah kerjasama antar beberapa pihak yang menghasilkan nilai lebih dipelbagai

bidang yang dikerjakan bersama-sama. Dasar gotong royong adalah sukarela dan untuk kepentingan bersama yang meliputi bidang-bidang perawatan, pembangunan, produksi dan lain-lain. Tiap anggota masyarakat akan menangani bidang pekerjaan yang merupakan kemahirannya dan itu akan bersinerji dengan ketrampilan anggota yang lainnya sehingga gotong royong akan berjalan lancar. Berdasarkan pengalaman sukses dari gotong royong lingkup kecil, gotong royong bisa dipraktekkan berupa sinerji yang berskala nasional, regional, bahkan internasional sekalipun.

Penutup

Pembentukan karakter anak adalah bagian dari pembentukan budi pekerti. dalam kehidupan budi pekerti dinilai penting untuk membentuk karakter yang baik dan sempurna menurut kaedah agama dan etika dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga dalam budaya masyarakat Aceh pembentukan budi pekerti bagi si anak antara lain; pantangan, syair dodaidi, pendidikan formal dan informal, tatakrma dan tatasusila.

Seseorang yang berbudi pekerti maka jalan kehidupannya akan selamat, sehingga dirinya dapat berkipsrah menuju hidup yang sukses dan akan terjalin dengan baik kerukunan antar sesama. Sebaliknya, kalau kita melanggar prinsip-prinsip budi pekerti, maka kita akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi atau dihormati orang lain, sampai yang berat seperti : melakukan pelanggaran hukum sehingga bisa dipidana.

Budi Pekerti yang sarat dengan ajaran luhur moral, etika dan kepasrahan kepada Allah, merupakan resep mujarab supaya terbentuk masyarakat yang madani terlepas dari segala keruwetan yang dihadapi. Krisis yang dihadapi akan tertanggulangi dengan baik bila kita semua arif dalam berpikir dan bijak dalam bertindak terutama bagi mereka yang dipercayakan oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin

Wacana

dan birokrat, dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tuntunan budi pekerti yang baik.

Budi Pekerti merupakan kearifan lokal, pada dasarnya mengandung nilai-nilai universal. Budi Pekerti akan membangkitkan kepribadian yang berkualitas: tanggap, tahan uji dan dapat diandalkan. Dari itu, masyarakat Aceh sangat menanamkan kepada anaknya untuk memiliki budi pekerti yang mulia penanaman tersebut mulai dari lahir sampai dewasa, maka lahirlah budaya malu di kalangan masyarakat Aceh.

Budaya ini dikembangkan dalam masyarakat untuk mengatur hubungan interaksi di antara anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat dianggap perlu untuk menentukan tindakan atau sikap mana yang lebih baik, sehingga menjadi sebuah pedoman dalam pergaulan sehari-hari.

Cut Zahrina, S.Ag adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

MENYONTEK (Memperoleh Nilai Dengan Cara Menghilangkan “Nilai”)

Oleh: M. Liyansyah

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, nilai akhir dari sebuah ujian adalah tujuan utama. Nilai terbaik selalu mewakilkan pelajar yang terbaik, hal ini kemudian menjadikan pelajar memiliki orientasi bahwa sekolah adalah untuk mendapatkan nilai baik dan lulus. Peran orang tua dan lingkungan yang selalu menciptakan “suasana” bahwa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah yang terbaik juga memaksa seorang anak/pelajar untuk berusaha semaksimal mungkin mendapatkan nilai tertinggi. Orientasi pelajar yang cenderung hanya mementingkan nilai tinggi untuk lulus ujian dapat menjadi bumerang bagi pelajar itu sendiri. Sebab mereka sering mengabaikan proses mendapatkan nilai tersebut dan hanya mencari cara mendapatkan nilai terbaik. Inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian dan melakukan praktik menyontek.

Menurut Ratna Megawangi (2005), Proses belajar yang orientasinya hanya untuk mendapatkan nilai biasanya hanya melibatkan aspek kognitif (hafalan dan drilling), dan tidak melibatkan aspek afektif, emosi, sosial, dan spiritual. Memang sulit untuk mengukur aspek-aspek tersebut, sehingga bentuk soal-soal pasti hafalan atau pilihan berganda (kognitif). Pelajaran agama, PPKN, dan musik yang seharusnya melibatkan aspek afektif, ternyata juga di-“kognitifkan” (hafalan) sehingga tidak ada proses refleksi dan apresiasi.¹

Ada orang yang beranggapan menyontek sebagai masalah biasa saja,

namun tidak sedikit juga yang memandang serius masalah ini. Jarang sekali kita dengar masalah menyontek dibahas secara serius, biasanya cukup diselesaikan oleh guru atau paling tinggi pada tingkat pimpinan perguruan/sekolah itu sendiri. Jarang terdengar ada sanksi, skorsing, pengurangan nilai atau pembatalan kenaikan kelas bagi siswa-siswi yang ketahuan menyontek dalam ulangan. Sekolah juga tidak pernah mengadakan rapat wali murid, guru, kepala sekolah, dan pembina pendidikan untuk membahas masalah menyontek, mungkin karena beranggapan bahwa menyontek adalah masalah individu si anak.

Menyontek juga mengakibatkan penilaian guru menjadi sangat subyektif, kebanyakan para guru hanya menilai jawaban siswa saja, tanpa melihat proses bagaimana ia mendapatkan nilai tersebut, sehingga menimbulkan kerugian tidak hanya pada siswa yang pintar tetapi juga pada siswa yang malas. Jika ini terus dibiarkan, maka dunia pendidikan tidak akan maju, bahkan kelak menciptakan manusia tidak jujur, malas, yang cenderung mencari jalan pintas dalam segala sesuatu dan akhirnya menjadi manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Pengertian Menyontek

Menyontek atau menjiplak atau *ngopek/ngepek* menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Dalam artikel yang ditulis oleh Alhadza (2004) kata menyontek sama dengan *cheating/curang*. Beliau mengutip pendapat Bower yang mengatakan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis

¹ Megawangi, Ratna, 2005, *Indonesia Merdeka, Manusia Indonesia Merdeka?*, <http://www.suarapembaruan.com>. (diakses tanggal 3 Maret 2011)

atau menghindari kegagalan akademis.² Sedangkan menurut Suparno, Segala sistem dan taktik penyontekan sudah dikenal siswa. Sistem suap agar mendapat nilai baik, juga membayar guru agar membocorkan soal ulangan, sudah menjadi praktik biasa dalam dunia pendidikan di Indonesia.³

Menyontek dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dilakukan dengan usaha sendiri ataupun yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan teman atau bahkan guru. Menyontek dengan usaha sendiri dapat dilakukan dengan membuat catatan sendiri, membuka buku, membuat coretan-coretan di kertas kecil, di tangan, meja, dan di media lain yang bisa disembunyikan bahkan ada juga yang dilakukan dengan mencuri jawaban teman. Sedangkan menyontek yang bekerjasama bisa dilakukan dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan teman dan membuat kode-kode tertentu, dalam hal saling berbagi serta meminta jawaban kepada teman.

Dalam makalah yang ditulis Alhadza (2004) mengenai masalah menyontek yang ia istilahkan dengan cheating, ia menyebarkan kuesioner dengan pertanyaan terbuka kepada sekitar 60 orang.⁴ Dari hasil kuisioner tersebut didapatkan jawaban tentang alasan seseorang melakukan menyontek/cheating.

1. Karena terpengaruh setelah melihat orang lain menyontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya.
2. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan (buku sentris) sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks.

² Alhadza, Abdullah, 2004, Masalah menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal> (diakses tanggal 4 Maret 2011)

³ Suparno, Paul, DR, SJ, 2000, Sekolah Memasung Kebebasan Berfikir Siswa, <https://www.kompas.com/kompas> (diakses tanggal 17 Maret 2011)

⁴ Alhadza, *op.cit*

3. Merasa dosen/guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai.
4. Adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat.
5. Takut gagal. Yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal.
6. Ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius.
7. Tidak percaya diri. Sebenarnya yang bersangkutan sudah belajar teratur tetapi ada kekhawatiran akan lupa lalu akan menimbulkan kefatalan, sehingga perlu diantisipasi dengan membawa catatan kecil.
8. Terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman yang duduk berdekatan.
9. Mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal.
10. Menganggap sistem penilaian tidak objektif, sehingga pendekatan pribadi kepada dosen/guru lebih efektif daripada belajar serius.
11. Penugasan guru/dosen yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa/mahasiswa terdesak sehingga terpaksa menempuh segala macam cara.

Menurut Vegawati, Oki dan Noviani, (2004), pada saat dorongan tingkah laku menyontek muncul, terjadilah proses atensi, yaitu muncul ketertarikan terhadap dorongan karena adanya harapan mengenai hasil yang akan dicapai jika ia menyontek.⁵ Pendidikan yang hanya berorientasi pada nilai semata, tanpa memperdulikan bagaimana proses memperoleh nilai tersebut akan mendorong terjadinya kegiatan menyontek. Bila permasalahan ini hanya dianggap masalah sepele, nilai kejujuran akan hilang dari diri generasi bangsa ini.

⁵ Vegawati, Dian., Oki, Dwita, P.S., Noviani, Dewi Rina, 2004, Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa, <http://www.pikiran-rakyat.com> (diakses tanggal 17 Maret 2011)

Kasus kecurangan Ujian di Banda Aceh dan Medan

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, kasus kecurangan dalam ujian bukanlah barang baru. Namun permasalahan ini baru mulai muncul kepermukaan sejak lahirnya era reformasi dan munculnya sistem UN (Ujian Nasional). sejumlah permasalahan kecurangan silih berganti ditemukan dalam pelaksanaan UN.

Untuk di Kota Banda Aceh kecurangan-kecurangan juga sering terjadi, sejumlah guru juga ikut terlibat dalam proses terjadinya kecurangan. Menurut Ketua Koalisi Barisan Guru Bersatu (KoBar GB) Sayuti Aulia, banyak guru yang diminta oleh atasannya agar membantu menggenjot nilai UN dengan cara membocorkan kunci jawaban,⁶ sedangkan Ketua PGRI Aceh Ramli Rasyid mengatakan dari hasil penyelidikan, PGRI menemukan adanya dokumen ujian yang tak lagi bersegel. Tim investigasi juga menemukan adanya jawaban ujian yang beredar lewat SMS, sesaat sebelum ujian berlangsung.⁷

Di Kota Medan, kecurangan dalam ujian juga banyak terjadi. LEMBAGA swadaya masyarakat (LSM) Komunitas Air Mata Guru (KAMG) menemukan keterlibatan sindikat besar pada puluhan kasus kecurangan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di Medan. Dari puluhan kecurangan yang ditemukan KAMG, yang paling menonjol adalah jual beli kunci jawaban. "Kami fokus menelusuri kasus pembocoran soal UN ini makin hari makin jelas, kasus ini melibatkan sindikat besar."⁸

Kecurangan dalam Ujian Nasional bisa terjadi karena adanya kesamaan target antara sekolah (dalam hal ini diwakilkan

kepala sekolah) dan para murid. Bagi seorang kepala sekolah, baik atau tidaknya nilai yang ia peroleh dalam memimpin adalah berbanding lurus dengan besar atau kecilnya persentase jumlah murid yang lulus. Sedangkan untuk para murid, kelulusan adalah sebuah target yang memang harus di dapat. Dengan adanya kesamaan tujuan ini kegiatan yontek menyontek yang seharusnya dihentikan seakan justru "difasilitasi" oleh pihak sekolah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus kecurangan dalam ujian yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Hilangnya Nilai Kejujuran

Ada ungkapan yang mengatakan, "mencari orang jujur di zaman sekarang ini adalah hal yang sangat sulit". Hal ini disebabkan sebagian besar manusia tidak lagi mementingkan nilai-nilai kejujuran. Kejujuran hanya dipakai sebagai kata-kata untuk memuluskan langkah individu-individu yang memiliki kepentingan sempit. Dengan kata lain, kejujuran yang seharusnya memiliki nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat, kini telah berubah menjadi kalimat pemanis bibir belaka. Kondisi seperti ini bisa kita temui di semua lapisan masyarakat. Hal ini jelas terlihat pada perilaku tokoh-tokoh publik dan elit politik yang sedang berjuang memperebutkan kekuasaan. Mereka dengan mudahnya menyebarkan janji-janji yang tidak pernah mereka tepati ketika sudah memperoleh kekuasaan, lain di mulut lain di dalam tindakan."

Kebiasaan menyontek di sekolah yang saat ini sering dianggap hal biasa merupakan pondasi awal hilangnya nilai-nilai kejujuran. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat awal menempa moral masyarakat justru telah menjadi "sekolah dasar" bagi generasi bangsa yang tidak memiliki kejujuran. Generasi muda seolah di tempa untuk menjadi penerus yang tidak jujur. Perilaku menyontek yang terlihat sudah kronis, masih saja dianggap sebagai hal biasa. Saat ini menyontek seolah dianggap sebagai satu usaha yang sah-sah saja bila dilakukan karena tetap dilakukan dengan "perjuangan"

⁶ <http://aceh.tribunnews.com/news/printit/5282> (diakses tanggal 21 Maret 2011)

⁷ <http://www.kbr68h.com/berita/daerah/5651-pgri-temukan-kecurangan-un-di-aceh> (diakses tanggal 21 Maret 2011)

⁸ <http://bataviase.co.id/node/145416> (diakses tanggal 21 Maret 2011)

Wacana

dan kerja keras.” Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia sering dianggap telah gagal mentransformasikan nilai-nilai kejujuran kepada anak didiknya.

Penanaman nilai kejujuran saat ini hanya diajarkan sebatas penuturan bahwa “kebohongan adalah sesuatu yang tidak baik” tanpa disertai dengan sanksi-sanksi sosial yang mengikat. Yang terjadi justru sejak dini para pelajar sudah terbiasa dengan perilaku mencuri dan menyontek dalam ujian. Pendidikan telah menjadi sarana bersaing memperebutkan masa depan secara tidak sehat. Kondisi seperti ini bila dibiarkan akan membentuk karakter bangsa yang tidak memiliki nilai kejujuran dan kebohongan akan dianggap sebagai hal yang lazim dilakukan.

Hilangnya Budaya malu

Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda, "Apabila kamu sudah tidak punya perasaan malu, maka lakukanlah apa pun yang kamu mau." Dari riwayat tersebut Rasulullah ingin mengajarkan bahwa malu merupakan salah satu prasyarat untuk ketakwaan, dalam artian ketika ingin melakukan suatu kesalahan atau maksiat dan perasaan malu ada dalam hati maka keinginan untuk melakukannya menjadi hilang.⁹ Sebagai orang Aceh yang memiliki dasar budaya yang berlandaskan syariat Islam, sudah sewajarnya kita memperhatikan sabda Rasulullah tersebut. Jadi kita harus memiliki budaya malu, dalam artian apabila kita melakukan kesalahan dan kebohongan, kita harus merasa berdosa dan sudah seharusnya kita merasa malu. Baik malu pada diri kita sendiri, orang lain (masyarakat), dan kepada Allah SWT. karena apabila kita tidak mempunyai rasa malu, maka tidak ubahnya kita seperti binatang yang bisa melakukan apapun yang diinginkan.

Dalam soal kebiasaan menyontek, saat ini penerapan budaya malu sangat lemah. Padahal menyontek adalah sebuah

kebohongan berlapis. Ketika seseorang melakukan kegiatan menyontek, maka dia akan membohongi dirinya sendiri, orang lain (guru, orangtua, dan teman) serta Allah SWT. Namun hal ini menjadi hilang karena penerapan budaya malu tidak diterapkan dalam permasalahan menyontek.

Menghilangkan permasalahan menyontek dari dunia pendidikan di Indonesia pasti sangat sulit. Namun dengan penerapan budaya malu setidaknya kita bisa meminimalisir permasalahan ini. Penerapan budaya malu yang perlu dilakukan bukanlah memberikan hukuman dengan mempermalukan si pelaku, melainkan melakukan internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi budaya malu tersebut. Setiap orang yang menyontek akan merasa bahwa setiap orang bahkan dirinya sendiri akan mengawasi dan menghakiminya ketika dia menyontek. Suatu ironi hal ini tidak berlaku dalam masyarakat kita yang dikenal dengan mitos masyarakat yang santun, ramah, bermoral, dan lain-lain.

Salah satu yang harus digunakan untuk meminimalisir masalah menyontek adalah penerapan nilai-nilai agama yang akan memunculkan perasaan bersalah dan perasaan berdosa. Dengan penerapan budaya malu, maka akan memunculkan rasa ketidakpuasan atas "prestasi" akademik yang diperoleh dengan cara menyontek.

Penutup

Pendidikan sejatinya adalah sebuah proses yang harus dijalani manusia untuk memperoleh pencerahan dari ketidaktauan. Untuk memperoleh pengetahuan dibutuhkan sebuah proses yang harus dilalui secara bertahap, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam proses pendidikan tersebut, diperlukan penanaman nilai-nilai budi pekerti agar kelak ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi orang lain.

Namun saat ini, proses pendidikan tersebut sering mengabaikan penanaman nilai-nilai budi pekerti. Kasus kecurangan dalam ujian adalah contoh betapa salah satu nilai budi pekerti yaitu kejujuran

⁹ <http://www.scribd.com/doc/25525402/Budaya-Malu> (diakses tanggal 29 Maret 2011)

dikesampingkan. Sekolah-sekolah juga terlalu sering menganggap bahwa menyontek bukanlah sebuah permasalahan. Sehingga para siswa terbiasa melakukan kegiatan menyontek tanpa memiliki beban moril.

Ketika kita memberikan pertanyaan kepada seorang siswa tentang mengapa ia perlu menyontek, dapat dipastikan ia akan menjawab, untuk mendapatkan nilai yang baik. Kemudian bila dilanjutkan muncul jawaban yang saling terkait yaitu, agar nanti setelah lulus, mendapatkan pekerjaan yang baik, untuk hidup layak. Maka akan muncul pertanyaan kita, apa yang akan ia lakukan untuk memperoleh kehidupan yang layak apabila bekalnya adalah pengalaman dan pengetahuannya tentang berbuat sebuah kecurangan (menyontek).

Memang akan sulit untuk membuat korelasi antara perilaku menyontek di sekolah dengan perilaku kejahatan seperti korupsi, kesannya akan terlihat seperti terlalu spekulatif. Meskipun demikian tak dapat disangkal bahwa menyontek bisa membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi masyarakat. Sebagai bagian dari aspek moral, maka terjadinya menyontek sangat ditentukan oleh faktor kondisional yaitu suatu situasi yang membuka peluang, mengundang, bahkan memfasilitasi perilaku menyontek.

Jika masalah menyontek ini masih saja dianggap sepele oleh guru, kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan para pakar pendidikan dan pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, dunia pendidikan tidak akan maju, kreatifitas siswa akan hilang yang tumbuh mungkin orang-orang yang tidak jujur yang bekerja disemua sektor kehidupan.

M. Liyansyah, S.Sos adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

TRADISI PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN MORAL DALAM MASYARAKAT MELAYU

Oleh: Fariani

*Assalammualaikum kami ucapkan
Dengan Bismillah awal
Segala Puji dan syukur kami panjatkan
Kepada Allah Subhana wata'ala*

*Seiring kalam dengan kisah
Kisah bertajuk datuk menteri
Seiring salam dengan sembah
Sembah bersusun sepuluh jari*

*Panglima muda jalan dituntun
Hendak berburu ke hutan jati
Pembuka kata dalam berpantun
Awal sampiran barulah isi¹*

Pendahuluan

Di berbagai daerah lain di nusantara ini, pantun sudah pun dikenal masyarakat dengan sangat baik. Boleh jadi karena pantun mengandung sampiran dan isi, serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai kesempatan dan disampaikan dalam berbagai masa, dalam kegiatan apa pun, dan dilakukan oleh siapa pun juga, pantun pada gilirannya banyak diminati oleh masyarakat tanpa terikat status sosial dan usia.²

Pantun merupakan bagian dari kesusasteraan dan merupakan kekayaan serta aset budaya masyarakat Melayu yang patut terus dipelihara. Pantun berasal dari tradisi Melayu yang sudah kuat mengakar dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Dalam pantun terkandung nilai estetika dan mampu membentuk etika manusia. Bagi orang Melayu, pantun sudah mendarah daging. Mereka bukan saja arif

menyemak makna yang terkandung di dalam pantun, tetapi banyak pula yang mahir berpantun.

Pada masa silam, pantun memegang peranan penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai asas kemelayuan. Oleh sebab itu, pantun dijadikan media tunjuk ajar yang diwujudkan ke dalam beragam jenis pantun, seperti: pantun adat, pantun nasihat, pantun kelakar, pantun sindir-menyindir dan pantun berkasih sayang.³

Pantun menjadi sarana yang efektif yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Itulah salah satu kelebihan pantun dibandingkan gurindam atau syair. Pantun mudah saja diciptakan oleh setiap anggota masyarakat dengan latar belakang budayanya sendiri. Maka, siapa pun dari etnis dan latar belakang budaya mana pun, boleh saja membuat pantun, seperti yang tertera dalam pantun berikut ini:⁴

*Di mana orang berhimpun
Di sana pantun dilantun
Di mana orang berbual
Di sana pantun dijual*

*Di mana orang berhelat
Di sana pantun diingat
Di mana orang berkampung
Di sana pantun bersambung*

*Di mana orang beramai
Di sana pantun dipakai
Di mana ada nikah kahwin
Di sana pantun dijalin*

*Di mana orang berunding
Di sana pantun bergandeng*

¹ Drs.Zainal Arifin, AKA. *Kumpulan Pantun Melayu*.Hlm:6

² <http://mahayana-mahadewa.com/2009/02/18/pantun-sebagai-potret-sosial-budaya-tempatan>

³<http://www.adicita.com/artikel/detail/id/99/Tunjuk-Ajar-Dalam-Pantun-Melayu>

⁴ Ibid

*Di mana orang bermufakat
Di sana pantun diangkat
Di mana ada dakwah
Di sana pantun disuruh
Di mana adat dibahas
Di sana pantun dilepas*

Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Moral

Pantun merupakan guru untuk menimba dan menambah ilmu, mengetahui dan mengkaji adat istiadat, menyampaikan dan mengingatkan petuah-amanah, mengangkat tuah Melayu, mengajar hukum dan syarak, memperbaiki laku-perangai, mengisi mana yang kurang, dan tempat mencari suluh. Pantun menjadi alat masyarakat Melayu untuk mengkonstruksi dan mereproduksi kebudayaannya.⁵

Pantun bagi masyarakat Melayu sudah begitu kukuh menyatu dan sebagai media penting dalam menyampaikan nasihat berkenaan dengan tata pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, pantun sering ditampilkan dalam berbagai-bagai kegiatan, baik dalam upacara adat dan tradisi, maupun dalam pembicaraan sehari-hari. Kalau arah pembicaraan kepada nasihat, maka pantun-pantun nasihat akan meluncur dari mulut mereka. Bila percakapan bersifat kelakar dan senda gurau, pantun kelakar atau pantun sindir-menyindir akan dilantunkan. Begitulah seterusnya, sehingga pantun selalu terangkat ke permukaan dengan berbagai pesan moral yang menjadi isinya.

Hal ini semakin mendorong orang Melayu untuk mampu berpantun, agar tidak "malu" dalam percakapan, atau supaya dapat menjawab pantun dengan pantun pula. Walaupun berpantun tidak menjadi kewajiban bagi masyarakat Melayu, tetapi kerana banyak digunakan, menyebabkan orang merasa memiliki dan berupaya agar

mampu berpantun dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

a. Pantun sebagai nasehat

Pantun nasehat adalah jenis pantun penuntun yang berisikan pesan-pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama, budaya dan sosial masyarakat. Melalui pantun nasehat, nilai-nilai luhur dapat disebarluaskan ditengah-tengah masyarakat. Pantun nasehat ini biasa dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya, para pemimpin terhadap bawahannya, oleh para guru terhadap murid-muridnya serta antar sesama masyarakat dalam interaksi sehari-harinya.⁶ Adapun contoh pantun nasehat Seperti yang tertera dibawah ini:

*Kalau kita bertanam padi
Senanglah makan adik beradik
Kalau kita bertanam budi
Orang yang jahat menjadi baik*

*Jangan dibuka pintu lukah
Jika dibuka ikan meluru
Jangan suka mencari salah
Salah kita perbaiki dulu⁷*

*Dengan fatimah pujilah Illahi
Bersama Saidina Rasulullah
Jika melangkah peliharalah kaki
Jika berkata peliharalah lidah*

*Jika kerakap tumbuh di paya
Takkan pandan mujur ke kuala
Jika berkata kepada yang tua
Bergaya sopan atur suara*

*Jika menebang di hutan lebat
Jangan dipikul kayu yang berat
Carilah olehmu sahabat
Yang dapat dijadikan obat*

⁵ <http://www.mahyudinalmudra.com/work/detail/274/Revitalisasi-Pantun-Melayu-Memangku-Tradisi-Menjemput-Zaman>

⁶ <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/808>

⁷ TuanKu Luckman Sinar Basarshah-II, *Pantun dan Pepatah Melayu*, 2010:79

*Carilah teman setia
Yang mau menangis di kala duka
Jangan cari teman yang berpoya
Hanya suka tertawa dikala gembira*

*Yang merah hanya saga
Yang kurik hanya kundi
Yang indah hanya bahasa
Yang baik hanyalah budi⁸*

Pantun-pantun tersebut mengandung makna mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat baik dan juga berperilaku yang baik, yang sesuai dengan aturan dan norma dalam berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pantun mengandung banyak nasehat dan petuah-petuah yang bisa dijadikan pedoman dalam berperilaku dengan sesama manusia, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pada hakikatnya, peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya. Melalui pantun, nilai-nilai luhur itu disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat, diwariskan kepada anak cucunya.

Selain itu, pantun berperan pula dalam mewujudkan pergaulan yang baik, mengekalkan tali persaudaraan, hiburan serta penyampaian "aspirasi" masyarakat. Karena dengan pantun banyak yang dituntun. Di dalam kehidupan sehari-hari pantun sering dipakai memperbaiki perangai atau pantun mengajar bersopan santun dengan sesamanya.

b. Pantun Sebagai Pengajaran Nilai Agama

*Asam kandis asam gelugur
Ketiga asam riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tidak sembahyang*

Pantun di atas merupakan salah satu pantun agama yang sangat sering kita dengar. Isi pantun tersebut jelas mengingatkan kita

untuk selalu taat pada ajaran agama, supaya kita selamat dunia akhirat. Pantun agama sering disebut juga sebagai pantun dakwah, karena isinya mengandung ajaran dan pedoman bagi masyarakat. Pantun tersebut biasanya berisikan syarak dan sunnah, amanah, berisikan jalan mengenal Allah, ilmu untuk memahami akidah. Dalam pantun agama juga tersirat jalan dunia menuju akhirat, menjauhkan orang dari maksiat, membersihkan hati dari yang berkarat, meluruskan akal yang sesat, dan semuanya ditujukan agar manusia selamat menuju dunia akhirat.

Di dalam pengajaran nilai agama, pantun berperan pula dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti tercermin dalam pantun berikut ini:⁹

*Bunga kenanga di atas kubur
Sayang selasih burung angkasa
Apa guna sombong takabur
Akhir badan rusak binasa*

*Anak ayam turun sepuluh
Mati seekor tinggal sembilan
Bangun pagi sembahyang subuh
Minta ampun kepada Tuhan*

*Daun terap di atas dulang
Anak udang mati dituba
Dalam kitab ada terlarang
Perbuatan haram jangan dicoba*

*Buah rumbia bawa ke huma
Untuk dimakan sambil menjerat
Hidup di dunia tidaklah lama
Patut amalkan bekal akhirat*

*Terang bulan di pintu kurung
Cahayanya sampai di daun kayu
Kalau Allah hendak menolong
Air pasang kapal pun laju*

Apabila kita menyimak makna yang tersirat dalam pantun-pantun tersebut, maka kita akan mendapatkan begitu banyak ilmu dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, yang dapat menjadikan kita lebih baik dalam menjalani hidup ini.

⁸ Drs.Zainal Arifin,AKA. *Kumpulan Pantun Melayu*. hlm: 12

⁹Op.cit. Hlm:57

Di mana dengan berpantun pun kita dapat belajar ilmu agama dan kita pun dapat semakin memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

c. Pantun Sebagai Nilai Adat

Pantun sebagai nilai adat merupakan pantun-pantun yang umumnya berisikan tentang nilai-nilai adat, petuah dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Jenis pantun ini juga sering disebut sebagai pantun nasehat adat. Di mana dalam pantun adat ini terkandung nilai-nilai kebaikan yang benar-benar harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pantun adat ini sering dilakukan pada acara-acara adat, baik itu dalam musyawarah adat, upacara penabalan raja, tokoh adat dan upacara tradisional lainnya. Adapun contoh pantun adat sebagai berikut:¹⁰

*Bermula kata dengan Bismillah
Shalawat dan salam pada Muhammad
Tempat meminta kepada Allah
Dapat safaat tentramlah umat*

*Begitu elok resam diatur
Sudah menjadi pusaka lama
Bukan maksud mencampur baur
Sendi adat tiang agama*

*Datu nini telah berpesan
Keanak cucu ia sampaikan
Nasihatnya baik sertakan berkesan
Tetap diingat dilupa jangan*

*Serat kapur ditaburkan
Rendam di air agar tak keras
Adat nan tak lapuk di hujan
Budaya nan tak kering dipanas*

¹⁰ Tuanku Luckman Sinar Basarshah-II, *op.cit.*

Itulah contoh-contoh pantun adat yang akan selalu mengingatkan tentang adat dan aturan-aturan hidup dalam bermasyarakat. Banyak manfaat dan nilai kebaikan yang terkandung dalam setiap baitnya, yang dapat menuntun masyarakat untuk selalu patuh pada adat yang berlaku.

Penutup

Pantun merupakan salah satu tradisi yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Melayu. Hal ini jelas terlihat dalam masyarakat Melayu yang masih menggunakan pantun dalam berbagai aktivitasnya baik itu dalam aktivitas budaya maupun aktivitas masyarakat lainnya. Bahkan dalam pergaulan sehari-hari sering terjadi percakapan dalam bentuk pantun yang setiap pantun memiliki makna tersendiri sesuai dengan topik pembicaraan pada saat tersebut.

Pantun memiliki banyak pesan moral di dalamnya, yang dapat kita jadikan pedoman dalam berperilaku, baik itu dalam pantun nasehat, pantun agama maupun pantun adat. Selain dari pantun-pantun tersebut masih terdapat pantun-pantun lainnya seperti: pantun jenaka, pantun muda-mudi serta pantun sindiran yang biasa dilakukan dalam kesehariannya.

Pantun yang secara ideal mengandung berbagai unsur pendidikan, pengajaran, nasehat, peraturan tentang kehidupan dan tingkah laku, budi pekerti. Pantun sangat berperan dalam proses pengajaran budi pekerti yang luhur, yang sesuai dengan ajaran agama, nilai dan norma masyarakat karena dengan pantun, banyak yang dituntun, pantun juga dipakai untuk memperbaiki perangai, pantun mengajar bersopan santun, sehingga dengan pantun dapat melahirkan suatu masyarakat yang berbudi pekerti luhur.

Fariani, S.Sos adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

SANGGAR KESENIAN SEBAGAI WADAH PENANAMAN BUDI PEKERTI BAGI GENERASI YANG BERBUDAYA

Oleh : Nurmila Khaira

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya kita sering mendengar kata “kebudayaan” (*culture*) atau “budaya”. Menurut Raymond Williams, pada awalnya “kebudayaan” dekat maknanya dengan “kultivasi” (*cultivate*) yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi dan upacara-upacara religius. Dari kata “kultivasi” tersebut, terciptalah turunan katanya yaitu “kultus” (*cult*). Kemudian, seiring dengan berkembangnya pola kehidupan masyarakat pada periode tersebut, kata “culture” bertransformasi dalam makna yang lebih luas yaitu masyarakat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan menjadi padanan kata dari “peradaban” (*civilization*). Namun, seiring tumbuhnya Gerakan Nasionalisme pada akhir abad ke-19 muncullah pengistilahan lain dari kebudayaan, yaitu “kebudayaan rakyat” (*folk culture*) atau kebudayaan nasional (*national culture*).

Menilik dari perkembangannya, maka Williams menyimpulkan bahwa “budaya” dapat digunakan untuk merujuk tiga hal, yaitu:

1. yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual dan estetis individu, kelompok maupun masyarakat
2. yang mencoba memetakan kegiatan intelektual dan artistik dari individu, kelompok maupun masyarakat sekaligus produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tersebut (film, tarian, teater, benda-benda seni)
3. yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan

dan cara pandang individu, kelompok maupun masyarakat¹

Kebudayaan yang ada dan dipraktikkan oleh individu, kelompok atau masyarakat tersebut menciptakan manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang mengambil bagian dari suatu kebudayaan dan mempraktikkan kebudayaan tersebut serta patuh pada norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam menjalankan kebudayaan tersebut.² Dalam kehidupannya, manusia yang berbudaya akan selalu mengadakan hubungan³:

1. dengan Tuhan, disebut agama
2. dengan cita-cita, disebut ideologi
3. dengan kekuatan/kekuasaan, disebut politik
4. dengan pemenuhan kebutuhan, disebut ekonomi
5. dengan manusia, disebut sosial
6. dengan rasa keindahan, disebut seni
7. Dengan pemanfaatan alam, disebut ilmu pengetahuan dan teknologi
8. dengan rasa aman, disebut dengan pertahanan dan keamanan.

Edward Burnett Tylor menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan bersifat menyeluruh yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain

¹ Sutrisno, Mudji, et al. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.

² Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial. 2004. *Kehidupan Sosial Budaya Adat Terpencil*. Jakarta. Departemen Sosial

³ Sumarsono, S. 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

yang didapat seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Budaya yang merupakan manifestasi dari perpaduan akal dan budi (tindak/tingkah laku) kemudian muncul salah satunya dalam bentuk seni, di antaranya seni tari dan seni musik.⁴

Kata “seni” sendiri berasal dari kata “*Sani*” yang berarti “jiwa yang luhur/ketulusan jiwa” yang mungkin berangkat dari niat awal sang pelaku dalam melakukan kegiatan berkesenian.⁵ Seni merupakan bentuk dari hasrat keindahan yang dimiliki manusia yang dapat dinikmati oleh mata dan telinga. Seni juga merupakan wadah tempat seseorang dapat berkreasi menurut hasrat keindahan yang dimilikinya. Seni dalam wujud tari dan musik adalah dua dari banyak bentuk seni yang dapat diciptakan oleh seseorang dan dinikmati oleh orang lain. Dalam perkembangannya di masyarakat, kedua seni tersebut kemudian mendapat apresiasi dari masyarakat luas. Sebut saja tari dan musik tradisional atau daerah yang kemudian mulai diapresiasi dengan membentuk satu komunitas yang mempelajari, mempraktikkan dan menciptakan bentuk dari kedua seni tersebut yang biasa disebut dengan “Sanggar kesenian”. Kata “Sanggar” berarti suatu tempat yang atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan.⁶ Jika kata *sanggar* itu disandingkan dengan kata “seni” maka jelaslah bahwa *sanggar* tersebut menjadi tempat yang digunakan suatu komunitas atau kelompok orang untuk melakukan kegiatan seni.

Keberadaan Sanggar Kesenian di Aceh

Di Aceh sendiri, terdapat banyak *sanggar kesenian* yang dapat kita temui. *Sanggar* tersebut rata-rata dihuni oleh para pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di lingkup pemerintahan pun, *sanggar seni* sering menjadi program yang penting. Hampir setiap kabupaten/kota memiliki *sanggar kesenian* masing-masing. Kegiatan *sanggar* ini tentu saja termasuk mempelajari, mempraktikkan bahkan menciptakan karya seni. Karya seni yang paling dominan melekat pada kegiatan *sanggar* ini adalah seni tari dan seni musik tradisional Aceh. Kita akan dapat melihat kehadiran *sanggar-sanggar* ini hampir pada seluruh acara yang bersifat formal, mulai dari tingkat pemerintahan hingga sekedar acara *peusijek* mahasiswa baru di salah satu perguruan tinggi. Tentu saja, semakin besar dan profesional *sanggar* tersebut, maka akan semakin bergengsi pula acara-acara yang diisi olehnya.

Kita juga tidak perlu heran jika melihat sekumpulan anak-anak muda berusia sekitar 16-25 tahun - yang mendominasi komunitas ini - berkumpul di pusat kota sambil membawa alat-alat musik tradisional walau hanya untuk sekedar *nongkrong bareng*. Keadaan ini sesungguhnya sesuatu yang positif jika kita melihat dari sudut pandang kebudayaan. Mereka yang tergabung dalam *sanggar-sanggar* tersebut secara langsung telah melestarikan kebudayaan Aceh. Apalagi ada kebanggaan yang dirasakan oleh anggota *sanggar* tersebut, kebanggaan menjadi bagian dari suatu komunitas yang positif dan rasa kebanggaan inilah yang sesungguhnya menjadi nilai plus. Jika sekarang kita lebih sering melihat remaja-remaja Aceh bangga dengan atribut “gaul” lainnya - yang terkadang bersifat anarkis dan destruktif - maka kehadiran kelompok pemuda yang tergabung dalam *sanggar* ini tentunya menjadi udara segar bagi generasi Aceh yang akan datang.

⁴ Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press.

⁵ Syawir. *Pengertian Seni secara Umum dan Sejarahnya*. <http://senirupa.net>

⁶ *Sanggar*, <http://id.wikipedia.org>

Lalu kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apa manfaat sanggar terhadap eksistensi kebudayaan Aceh (khususnya seni tradisional Aceh)? Beberapa manfaat dari sanggar ini adalah:⁷

1. melalui sanggar seni, masyarakat bisa mendapatkan informasi yang cukup jelas tentang suatu benda budaya (misalnya alat musik tradisional, pakaian tradisional dan tarian tradisional)
2. melalui atraksi-atraksi seni yang dilakukan, masyarakat bisa mendapatkan informasi tambahan tentang suatu karya budaya sehingga karya tersebut dapat diketahui, dihayati dan dinikmati masyarakat
3. melalui atraksi-atraksi (tari dan musik) yang digelar dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengenalan dan apresiasi budaya
4. melalui sanggar seni, pembinaan kesenian dapat terorganisir dengan baik sehingga dalam pengembangannya tidak lepas dari akar budaya asli masyarakat atau suku bangsa tersebut
5. melalui sanggar seni, bagian kebudayaan yang tidak dapat dipamerkan seperti gerak tari dan musik (instrumen, vokal) dapat dilihat melalui pertunjukan seni.

Jelaslah bahwa keberadaan sanggar seni tidak saja berperan sebagai wadah berkumpulnya sekelompok orang, namun juga menjadi wadah dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan suatu daerah atau suku bangsa.

Pengaruh Keberadaan Sanggar Kesenian dalam Menanamkan Budi Pekerti

Budaya merupakan salah satu sumber dari akhlak dan budi pekerti. Manusia yang berbuat akan selalu melihat

dan mengadaptasi contoh yang telah ada di lingkungannya meskipun secara individu ia memiliki motivasi atau cara yang berbeda. Hal lain yang mendorong manusia untuk melihat dan mencontoh lingkungan dalam berperilaku adalah karena manusia memiliki kecenderungan untuk melihat dan mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain. Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama dan terjadi secara turun-temurun yang dilakukan sejak nenek moyang dan telah membudaya akhirnya diidentifikasi sebagai dirinya sendiri. Budaya sebagai sumber akhlak dan budi pekerti memiliki definisi dalam arti yang luas dan sempit. Dalam arti yang luas mencakup segala perbuatan manusia. Sedangkan dalam arti sempit adalah adat istiadat, seni, kepercayaan, dan lain-lain. Dari definisi tersebut, fungsi budaya sebagai sumber akhlak dan budi pekerti dapat dilihat dari perilaku sehari-hari dan komunikasi yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.⁸

Budi pekerti dalam kamus Bahasa Indonesian merupakan bentuk jamak dari "budi" dan "pekerti". "Budi" artinya sadar, alat yang menyadarkan atau alat kesadaran. "Pekerti" berarti kelakuan. Secara etimologi, "budi" ialah sesuatu yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau akal sehat sedangkan "pekerti" adalah yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati. Jadi "budi pekerti" berarti perpaduan antara akal sehat atau pemikiran dengan perasaan hati yang dimiliki manusia sehingga bermanifestasi dalam perilaku atau tindakan manusia.⁹

Jika kita tarik benang merah antara keberadaan sanggar kesenian dengan penanaman budi pekerti dan budaya maka

⁷ Rumansara, Enos H. Peran Sanggar Seni dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif pada Pameran Benda Budaya Koleksi-Koleksi di Papua. www.papuaweb.org

⁸ <http://cari-disini-aja.blogspot.com/2008/12/tradisi-dan-budaya-sebagai-sumber.html>

⁹ Akhlak. <http://id.wikipedia.org>

yang terlihat adalah sekelompok orang (dalam hal ini sanggar kesenian) sebagai pelaku budaya yang dari kegiatannya kemudian mengetahui, memahami, meresapi dan menjalankan budaya yang mereka ketahui yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti. Sebagai salah satu contoh adalah ketika seseorang yang aktif berkiprah dalam kegaitan suatu sanggar seni mulai mempelajari, memahami, meresapi dan mempraktikkan apa yang ia pelajari (misalnya mempelajari tari tradisional) maka ia juga akan mempelajari, memahami dan meresapi makna, sejarah, perkembangan dan gerakan tari tersebut. Dari proses tersebut tentu timbul pemahaman dalam dirinya tentang budaya yang tersirat dari tarian tersebut. Dan karena budaya merupakan sumber dari budi pekerti, maka si pelaku budaya tersebut juga akan mengetahui, memahami dan meresapi nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Maka ketika seseorang telah mengetahui, memahami dan meresapi nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya, ia pun akan membawa nilai budi pekerti itu ke dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap tersebut kemudian menjadikannya manusia yang berbudaya.

Penutup

Manusia yang berbudaya adalah manusia yang memiliki budi pekerti sesuai dengan budaya yang dimiliki lingkungannya. Memiliki budi pekerti berarti memiliki sesuatu yang baik dalam dirinya yang dapat dirasakan orang lain dan lewat budi pekerti pula budaya dapat tercermin dan bertahan. Kehidupan berkesenian dalam wadah sanggar tentu menjadi media yang sangat menguntungkan untuk penanaman budi pekerti bagi generasi Aceh. Aktif berkegiatan di sanggar kesenian tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi generasi muda agar nantinya orang yang bersangkutan memahami budayanya sendiri, memiliki budi pekerti dan akhirnya menjadikannya manusia yang berbudaya.

Jadi, sangatlah tepat jika kita terus mendukung keberadaan sanggar-sanggar kesenian di Aceh setidaknya dengan memberikan apresiasi dalam setiap acara yang mereka suguhkan dan menyadari arti positif keberadaanya. Diharapkan, ketertarikan setiap pemuda untuk bergabung dalam sanggar kesenian dapat menciptakan generasi penuh dengan hasrat keindahan, berbudipekerti dan berbudaya.

Nurmila Khaira, S.S adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MELALUI KESENIAN SAMAN

Oleh : Titit Lestari

Pendahuluan

Keprihatinan sedang melanda kehidupan di negeri tercinta ini. Dasar utama keprihatinan ini adalah pada kemerosotan moral dan hukum yang sulit ditegakkan, banyak kebenaran yang justru diputarbalikkan, rasa malu yang hilang entah ke mana, mana yang baik mana yang buruk dikaburkan, tata susila tak diperhitungkan. Melihat kondisi ini maka dimana kejujuran itu berada?

Dalam kondisi sulit seperti saat ini, pasti ada jalan keluarnya, tidak semua orang bersifat jelek, tidak semua pemimpin lupa diri, ada masih anak bangsa yang berkwalitas, jujur, pandai, terampil, cekatan, berani hidup sederhana, dalam perilaku dan tindakannya didasari nurani dan berkah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Inilah anak bangsa, seorang ksatria bangsa yang mampu dan akan menuntaskan masalah bangsa, mengentaskan bangsa dan negara ini dari keterpurukan dan membawa kehidupan yang lebih baik, sejahtera, aman, adil dan makmur. Jika kita renungkan, berbicara dengan nurani, tiada sedikit keraguan bahwasanya budi pekerti yang sarat dengan ajaran luhur moral dan etika dan kepasrahan kepada Tuhan, merupakan resep mujarab supaya bangsa dan negara terlepas carut marut yang entah sampai kapan berakhir. Krisis yang dihadapi akan ditanggulangi dengan baik bila kita semua, terutama mereka yang menjadi pemimpin, ulama, birokrat, dengan sadar dan mantap, melaksanakan semua tindakan dengan dasar budi pekerti.

Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *education* secara etimologis berasal dari bahasa latin *educare* yang artinya melatih, atau menjinakkan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang

membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses menciptakan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.¹

Pendidikan menurut John Dewey² adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. Secara umum Budi Pekerti berarti moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Tujuan hidup manusia adalah menjalankan kehidupan di dunia dengan berlandaskan pada budi pekerti yang baik. Semua agama di dunia selalu mengajarkan kepada umatnya untuk berbudi pekerti yang baik. Budi pekerti adalah sebuah bentuk kearifan lokal, yang pada dasarnya mengandung nilai-nilai universal. Budi pekerti yang baik diharapkan akan membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang berkualitas serta peka terhadap lingkungannya, tahan uji terhadap cobaan, dan dapat diandalkan.

Pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada

¹ Doni Koesoema, 2007, *Pendidikan Karakter*, PT Grasindo: Jakarta, hlm. 53.

² Hasbullah. 2005. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Penerbit: PT RajaGrasindo Persada dalam <http://id.wikipedia.org> diakses tanggal 23 Mei 2011

pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Menurut Triandis (1994)³, nilai adalah suatu prinsip yang menjadi pegangan hidup, sedangkan Schwartz (1997)⁴ menyatakan inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai yang diyakini baik atau buruk, apa yang harus dan tidak harus dikerjakan, apa yang didambakan dan yang tidak didambakan. Nilai-nilai kebudayaan ini merupakan dasar yang spesifik untuk mengharapkan orang-orang bertindak laku secara benar pada waktu yang tepat. Rokeach⁵ menyebutkan pengertian value sebagai *"...an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence"*

Melihat definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan yang telah disepakati dan disosialisasikan oleh kelompok masyarakat tertentu mengenai tujuan hidup dan harapan akhir yang harus dicapai oleh individu dari anggota masyarakat tersebut, beserta cara-cara untuk mencapai keyakinan itu. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).

³ Triandis, H.C. 1994. Culture and Sosial Behavior, Boston : Mc. Grow Hill Inc. Dalam Jurnal wawasan, Juni 2007, Volume 13, Nomor 1 hlm : 58

⁴ Schwartz, S.H. 1997, Value and Culture, in D.Murno, J.F. Schumaker, and S.C. Carr (Eds), Motivation and Culture (hlm.69-82), New York : Routledge.

⁵ Rokeach, M. 1973. The nature of Human Value, New York : The Free Press, hlm. 5.

Pendidikan di Indonesia diwarnai dengan munculnya tema-tema yang dinamis. Dari tahun ketahun tema-tema yang berkembang di antaranya tentang Pancasila di era tahun 1990-an. Pada saat itu pendidikan tentang Pancasila seolah-olah sangat menonjol. Setiap akan masuk jenjang SMP hingga Perguruan Tinggi maka siswa dihadapkan pada Penataran P-4. Materi Pancasila sangat mendominasi seiring dengan kepedulian pemerintah yang berkuasa pada saat itu terhadap upaya mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam segenap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama pada saat itu seolah-olah terpinggirkan oleh semangat sosialisasi Pancasila. Pada akhir tahun 1990-an hingga saat ini warna keagamaan sangat mendominasi pendidikan hingga pendidikan budi pekerti semakin terasa hilang dari kurikulum sekolah. Tema tentang imtaq dan iptek sangat mendominasi kurikulum pendidikan para generasi muda.

Era Orde Baru berakhir, dan muncul Era Reformasi. Era ini menyaksikan sosok bangsa ini yang lunglai, terkapar dalam ketidakberdayaan akibat berbagai krisis yang dialaminya. Bangsa ini berusaha mencari kembali akar budayanya, nilai-nilai dasarnya, *basic and core values*-nya. Maka bertemulah dengan sebuah nama, sebuah kenyataan, sebuah "harta karun" yang dianggap sebagai bagian inti dari budaya bangsa, yakni "*budi pekerti*". Beranjak dari pemikiran tersebut maka budi pekerti menjadi sesuatu wacana yang dianggap penting dan harus ada pada bangsa ini yang diharapkan dapat mengatasi kondisi bangsa yang sedang *carut marut* saat ini. Bangsa Indonesia khususnya Aceh, sangat kaya budaya. Leluhur kita banyak mewariskan nilai budaya budi pekerti dalam segala aspek kehidupan ini. Melihat ke-*urgent*-an budi pekerti ini maka segala lini yang bisa menanamkan kepada generasi muda tentang budi pekerti akan digali oleh pemerintah. Salah satu lini yang dapat digunakan dalam pendidikan budi pekerti ini adalah kesenian tradisional.

Kesenian tradisional seharusnya mampu menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual sehingga sangat membantu proses terbentuknya kepribadian. Bagi seseorang yang berkesenian sepatutnya menjadi lebih peka terhadap kehidupan sekitar. Oleh karenanya kegiatan berkesenian bukan sekadar mengutamakan pencapaian nilai estetik tapi lebih dari itu adalah menanamkan nilai-nilai budi pekerti agar pelakunya memiliki akhlak mulia. Untuk itu kesenian di daerah maupun seni tradisi dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat baik. Terlebih kesenian tradisi yang masih terus hadir di tengah masyarakat menandakan bahwa masih berarti walaupun mengalami berbagai seleksi alam. Keberadaan kesenian tradisi masih dipandang perlu karena menyajikan keindahan, menawarkan filosofi kehidupan serta terdapat simbol-simbol ekspresi yang menawarkan nilai-nilai kebajikan. Dalam kesenian biasanya juga tergambar kearifan lokal yang terbukti berfungsi untuk mengatur hidup komunitas.

Kesenian Saman

Saman adalah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Timur (Kecamatan Serbejadi), Kabupaten Aceh Tamiang (Tamiang Hulu). Berdasarkan cerita dari mulut ke mulut, Saman berasal dari kesenian yang disebut *pok ane* yang artinya menepuk tangan sambil bernyanyi. Menurut sejarahnya, Saman dikembangkan oleh seorang tokoh Islam yang bernama Syeh Saman. Selain sebagai penyiara agama Syeh Saman juga seorang seniman sehingga namanya kemudian didedikasikan sebagai nama tarian Saman. Dalam perkembangan selanjutnya kesenian ini digunakan sebagai media dakwah untuk pengembangan agama Islam. Sebagai media pengembang agama Islam, sampai kini masih kita rasakan dalam syair-syairnya, terutama dalam langkah-langkah awal selalu dimulai dengan salam. Dalam tulisan Mudha Farsya (dalam Haba, No. 38/2006) disebutkan bahwa tari saman

lahir lebih kurang pada abad ke XIV. Tetapi jika tarian tersebut dijadikan sebagai alat dakwah penyebaran Islam, maka tarian tersebut telah ada sebelum Islam masuk ke Tanah Gayo. Hingga saat ini belum ditemukan literatur tentang Syech Saman yang diyakini sebagai pengembang tarian Saman tersebut. Snouck Hurgronje dalam perjalanannya ke Tanah Gayo pada awal 1900-an (Tanah Gayo dan Penduduknya, 1996), mengatakan bahwa tarian Saman ini dilakukan pada saat akhir bulan puasa oleh para anak muda (laki-laki).

Saman adalah sebuah permainan tradisi yang biasa dilakukan oleh anak-anak hingga dewasa pada saat mengisi waktu luangnya. Baik pada saat di sawah, persah, sepulang mengaji di rumah pun mereka menyempatkan diri berlatih Saman. Permainan Saman menjadi sebuah seni pertunjukan yang sering dipentaskan sebagai media silaturahmi, menjalin persahabatan, penyampaian pesan-pesan moral, pantun muda-mudi, penggambaran alam dan lingkungan sekitar, dan sebagainya. Keberadaan saman pada masyarakat Gayo merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dan menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Saman ada dan hidup pada masyarakat Gayo Deret (Gayo Blang) di manapun mereka berada. Selain dilaksanakan di kampung halamannya, Saman juga dilakukan di daerah-daerah perantauan mereka, misalnya di Banda Aceh, Medan, dan juga di Jakarta. Di kampung halamannya, Saman dimainkan mulai dari tingkat *jurong* (dusun) hingga tingkat kabupaten. Saman *bejamu* dilakukan dengan mengundang saman dari daerah lain untuk bersama-sama bermain saman.

Saman adalah bagian dari budaya masyarakat Gayo yang berfungsi sebagai media komunikasi, ajang silaturahmi, dan sebagai hiburan. Umumnya Saman dilakukan di *bale saman* atau di lapangan kampung yang ditampilkan pada hari-hari besar seperti upacara perkawinan, hari raya dan lain sebagainya.

Saman dilakukan oleh kaum laki-laki yang umumnya usia muda. Mereka berlatih saman sejak usia dini di *mersah* (Aceh : *meunasah*). Anak-anak yang sedang mengaji di *mersah* (Aceh : *meunasah*) umumnya akan ber-saman sebagai salah satu media bermain mereka. Jenis-jenis Saman di antaranya adalah Saman *Jejunten*, yaitu saman yang dilakukan malam hari dengan duduk di atas pohon kelapa yang ditebang. Saman *Njik*, yaitu saman yang dilakukan pada waktu istirahat pada kegiatan menggirik padi. Saman *Ngerje* (*Umah Sara*), saman yang dilakukan oleh pemuda pada acara pesta perkawinan. *Bejamu Besaman*, yaitu saman yang dilakukan dengan mengundang grup saman dari kampung lain. *Bejamu Besaman* dilakukan dengan dua cara, yang pertama *Saman Sara Ingi* (Saman satu malam) yaitu saman yang dilakukan semalam suntuk. Saman ini dilakukan pada hari besar keagamaan (Aidul Fitri, Aidul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kedua, *Saman Roa Lo Roa Ingi* (Saman dua hari dua malam), saman ini dilakukan secara terus menerus. *Saman Bale Asam* adalah saman yang dilaksanakan pada siang hari dalam rangka peringatan hari besar. Saman ini dilaksanakan secara bersama-sama di sebuah lapangan dan setiap grup bebas memilih lawannya. Biasanya panitia acara akan mengundang grup saman dari berbagai kampung untuk bertemu dan bertanding.

Di dalam syair Saman banyak terdapat sisipan bahasa Arab dan bahasa Aceh. Pada galibnya sebelum tarian Saman dimulai, sebagai mukaddimah terlebih dulu seorang tua mewakili masyarakat setempat di mana tarian Saman diadakan, memberi sepatah kata (*keketar*) yang ditujukan kepada pemain dan penonton. *Keketar* adalah pidato yang diucapkan oleh seorang tokoh masyarakat atau pemuka adat yang memberikan nasehat kepada pemain Saman dan penonton.

Nilai Budi Pekerti Saman

Saman adalah salah satu bentuk kesenian komunal, artinya kesenian ini disajikan oleh banyak orang (umumnya 17 orang). Para

pemain tersebut mempunyai peran yang berbeda dengan komposisi sebagai berikut :

Penangkat : orang yang mengatur gerakan dan ritme saman, posisi berada di tengah-tengah pemain.

Pengapit : tugasnya mengingatkan penangkat apabila lupa gerakan berikutnya, umumnya 2 orang yang posisinya di kanan dan kiri penangkat.

Penyepit : membantu pengapit untuk mengingatkan jika ada kesalahan gerak, umumnya dipilih orang yang bersuara merdu.

Penupang : menjaga keseimbangan kawan atau menopang temannya agar keseimbangan terjaga.

Sajian Kesenian ini sarat dengan nilai budaya luhur yang dapat disengaja maupun tidak sengaja akan mampu membentuk budi pekerti para pemain ke arah positif. Nilai budaya tersebut di antaranya adalah :

Nilai religi

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tergantung kepada-Nya. Sebagai makhluk ciptaannya, kita diajak untuk dapat selalu menghormati dan memuji keagungan Tuhan. Kita diharapkan menghargai semua ciptaan Tuhan yang lain, yaitu sesama manusia dan alam semesta. Dalam Saman nilai religiositas terlihat pada syair-syair yang dinyanyikan yang berisikan nilai budaya Islami. Syair-syair yang bersifat agamis ini muncul kala Saman dilaksanakan dalam rangka menyambut hari besar agama Islam. Seperti dalam syair saman berikut :

Hmm laila la aho

Hmm laila la aho

Hoya-hoya, sarre e hala lem hahalla

Lahoya hele lem hehelle le eryan-eryan

Ho lam an laho

Wacana

Terjemahan:

Hmm tiada Tuhan selain Allah

Hmm tiada Tuhan selain Allah

Begitulah-begitulah semua kaum Bapak

Begitu pula kaum ibu

Nah itulah-itulah

Tiada Tuhan selain Allah

Nilai sosial

Saman bejamu adalah bertunjukan saman yang seolah-olah saling bertanding antara satu grup dengan grup lain yang berasal dari kampung yang berbeda. Umumnya kegiatan ini dilaksanakan pada waktu habis panen, sehingga masyarakat punya banyak penghasilan dan waktu yang luang. Pada saat mereka mengundang kelompok saman dari kampung lain maka mereka akan menampung undangan tersebut dengan 2 cara. Cara yang pertama adalah kelompok tersebut ditempatkan dalam satu rumah dan kebutuhan makan mereka selama di kampung tersebut ditanggung oleh warga kampung dengan cara iuran bersama. Sedangkan cara kedua adalah dengan cara mengangkat saudara. Para warga kampung akan mengajak 1 atau 2 orang undangan untuk tinggal bersama di rumahnya selama kegiatan berlangsung dan dianggap sebagai saudara. Setelah selesai kegiatan, rasa persaudaraan mereka tidak terputus bahkan semakin kuat. Ada perasaan pada masyarakat Gayo bahwa jika mereka sudah mengangkat saudara maka sampai anak cucu mereka adalah tetap saudara. Nilai budi pekerti yang sangat tinggi ini adalah salah satu modal utama dalam pembentukan kerukunan berbangsa. Di samping itu, pertunjukan saman juga menjadi ajang pergaulan sosial masyarakat Gayo. Mereka dapat bersilaturahmi baik yang tua ataupun yang muda dalam acara Saman. Interaksi sosial yang positif akan terjadi di arena ini.

Nilai Disiplin

Disiplin adalah latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan atau secara singkatnya

disiplin adalah keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.⁶

Dalam berlatih saman, para pemain harus mempunyai kedisiplinan tinggi karena jika salah satu pemain tidak disiplin akan berpengaruh langsung pada kualitas kesenian. Dalam saman disiplin adalah modal utama untuk mewujudkan tarian yang indah. Karena jenis kesenian ini sifatnya komunal maka keterikatan antara pemain sangatlah tinggi. Setiap pemain harus mempunyai kinerja dan semangat kerja yang sama agar keseragaman gerakan dapat terwujud.

Nilai Menghormati sesama

Dalam Saman terdapat Penangkat yang merupakan orang yang memegang komando terhadap gerakan-gerakan dan nyanyian yang disajikan. Para pemain harus mengikuti perintah penangkat. Tetapi penangkat bukanlah orang yang tidak luput dari kesilapan, jika penangkat silap maka tugas pengapit untuk mengingatkan penangkat jika lupa melakukan gerak berikutnya.

Nilai Kerjasama

Semangat gotong royong akan terasa kental dalam sajian saman. Sebagai sebuah bentuk seni komunal maka saman sangat membutuhkan kekompakan kelompok. Kerjasama antar kelompok sangat diutamakan karena keberhasilan saman bukan dilihat perorangan tetapi didasarkan pada kekompakan anggota tim. Saman tidak dapat disajikan dengan bagus tanpa kerjasama anggota timnya.

Nilai Kepatuhan dan Ketaatan

Patuh adalah sifat seseorang yang tidak mau menyangkal atau membantah tentang apa yang dikatakan atau diinginkan orang lain. Patuh juga dapat diartikan

⁶ Wursanto, 1991, Manajemen Kepegawaian 2, Yogyakarta : Kanisius. Hal : 108

bertekad baik, tidak sembrono kepada orang lain. Untuk lebih jelas mengenai pengertian patuh kepada nasihat, penulis menurunkan pendapat Poerwadarminta⁷ yang memaparkan bahwa "Patuh adalah suka menurut (perintah dan sebagainya); taat (kepada perintah, aturan dan sebagainya); berdisiplin." Sifat patuh merupakan sifat utama dari masyarakat gayo di mana pun ia berada dan dalam kondisi apapun. Patuh bagi masyarakat Gayo merupakan pengejawantahan dari sifat menghormati kepada orang yang lebih tua atau lebih punya kuasa. Bahkan sikap patuh pada masyarakat Gayo juga merupakan wujud dari ajaran yang mereka anut yaitu Islam. Dalam Islam sikap patuh kepada orang tua atau orang yang lebih tua bersifat wajib.

Penutup

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas budaya terdiri atas perangkat konsep dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, antar sesama manusia serta antara manusia dan alam semesta. Dalam memasuki milenium ketiga yang antara lain, ditandai dengan terjadinya perubahan tata nilai di antaranya merosotnya kualitas budi pekerti sebagai akibat adanya interaksi antar budaya dalam proses globalisasi yang sedang melanda dunia, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam pembangunan bidang kebudayaan.

Untuk itu, upaya pembangunan karakter bangsa masih membutuhkan kerja keras yang persisten dan konsisten sehingga mampu mengatasi ketertinggalan. Sinergi segenap komponen bangsa dalam melanjutkan pembangunan karakter bangsa terus diperkuat dalam rangka mewujudkan bangsa yang berkarakter, maju, berdaya saing, dan mewujudkan bangsa Indonesia yang bangga terhadap identitas nasional yang dimiliki, seperti nilai budaya dan bahasa.

Pendidikan budaya khususnya pendidikan kesenian yang pada dekade ini telah termarginalkan dalam pendidikan tingkat dasar dan menengah oleh pendidikan berbasis iptek seharusnya direvitalisasi agar mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan pendidikan iptek. Pendidikan kesenian dan budaya yang sarat dengan pendidikan budi pekerti seharusnya menjadi motor utama dalam pendidikan dasar dan menengah guna menciptakan generasi yang selain cakap dalam iptek juga mempunyai budi pekerti luhur yang ternyata menjadi syarat utama penyelenggaraan negara menuju masyarakat adil dan makmur. Dengan menggali budaya-budaya bangsa yang sarat dengan kearifan lokal termasuk Saman di dalamnya maka diharapkan kita dapat menyelamatkan generasi anak bangsa untuk berbudi pekerti luhur.

Jika kita melihat kondisi yang sekarang terjadi di negara kita maka seolah negara kita adalah sebuah "panggung sandiwara" yang ceritanya menjadi bahan olok-olokan para pemisanya. Kunci utama adalah merosotnya budi pekerti bangsa. Melalui pendidikan sekecil apapun seharusnya dilandasi oleh penanaman budi pekerti yang baik bagi anak bangsa kita.

⁷ Poerwadarminta, W.J.S.1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Titit Lestari, S.Si adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

MENANAM BAKAU
"Salah Satu Bentuk Budi Pekerti
Dalam Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Alam"

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Sebagai manusia yang berbudaya sudah seharusnya menjaga lingkungan tempat kita berada. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya menjadi bagian penting kebudayaan manusia yang mengandung nilai-nilai tertentu. Dengan demikian pengelolaan lingkungan merupakan pula bagian kebudayaan manusia. Sebab kita diajarkan untuk hidup serasi dengan alam. Dalam menjaga lingkungan dan mempertahankan kelestarian alam bukanlah hal yang mudah, begitu pun usaha para aktivis pelestarian alam dan lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia. Biasanya apa yang dituturkan oleh pencinta lingkungan dan aktivisnya baik di media cetak dan elektronik, timbul tenggelam. Apabila terjadi kasus terhadap lingkungan seperti bencana alam dan pencemaran lingkungan, barulah menjadi berita yang dibahas secara besar-besaran.

Padahal persoalan lingkungan tidak hanya soal pencemaran dan bencana-bencana lingkungan saja. Masih banyak aspek lain yang terkait dengan keperluan vital manusia, seperti menjaga keseimbangan ekosistem alam. Tetapi, sayangnya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan di Indonesia masih sangat kecil. Ini terbukti dengan minimnya khasanah pengetahuan mengenai lingkungan dan alam Indonesia.

Jika melihat kondisi Indonesia dengan problem pelestarian alam dan lingkungannya yang dihadapi sekarang ini menimbulkan kesadaran pentingnya memelihara lingkungan. Apalagi ditambah dengan kerugian yang ditimbulkan akibat bencana alam menjadi pemicu atas terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan alam.

Namun yang akan kita bahas sekarang ini adalah salah satu bentuk budi pekerti dalam menjaga lingkungan kita, yaitu dengan menanam pohon bakau dapat melestarikan lingkungan dimana kita berada.

Arti Sebuah Bakau

Bila ingat bencana tsunami Aceh dan Sumatera Utara, 26 Desember 2004 yang menelan korban jiwa hampir 200 ribu penduduk dan kerugian fisik di sektor ekonomi diperkirakan mencapai Rp 41,4 triliun. Kerugian ini mencakup kerusakan terhadap asset (27,2 triliun atau 63% dari total dampak) dan kehilangan ekonomi yang mencapai, 14,2 triliun atau 37% dari total. Selain itu dari segi lingkungan yang dilaporkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan UNEP (2005), mencapai 127,5-476,2 juta dollar AS.¹

Satelit image yang dikeluarkan oleh *Digital Globe* dan dipublikasikan oleh media-media nasional, memperlihatkan dahsyatnya gelombang tsunami menyapu pantai di Banda Aceh yang tadinya telah dipenuhi oleh tambak-tambak, namun tidak mempunyai pohon bakau (ekosistem mangrove) sebagai pelindung. Yang menjadi pertanyaan "Kemana pohon-pohon bakau yang tadinya ada? Semua orang maklum, hutan bakau telah ditebang habis. Kayunya untuk dibuat arang, lahannya dikonversi menjadi tambak-tambak. Kawasan hutan bakau yang paling luas di Indonesia terdapat di Papua seluas 17.500 km persegi, di Kalimantan 11.500 km persegi dan di Sumatera 10.010 km persegi. Ini merupakan 90 persen kawasan hutan bakau yang ada di

¹. Fachruddin M. Mangunjaya, *Hidup Harmonis Dengan Alam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm 215.

negeri ini (Stone 1998, dlm buku *Hidup Harmonis Dengan Alam*). Sayangnya, sisa-sisa hutan bakau ini tergusur oleh tambak-tambak yang tidak ramah lingkungan sehingga fungsi ekosistem yang dimilikinya turut musnah. Padahal untuk merestorasi ribuan hektare bakau memakan biaya besar sangat melelahkan dan belum tentu berhasil.²

Kehancuran total ekosistem dan lingkungan di Aceh menimbulkan sebuah kesadaran baru di beberapa komunitas nasional maupun internasional mengenai pentingnya manusia hidup harmonis dengan alam. Ini terlihat dengan banyak kawasan pantai yang mempunyai kawasan mangrove (hutan bakau) yang baik, ternyata turut menyelamatkan penduduk dan bangunan yang ada di dalamnya, contohnya pada Pantai Cermin, Sumatera Utara tahun 2004. Hutan bakau merupakan sumber pakan berbagai spesies ikan bernilai ekonomi tinggi yang ditangkap nelayan di laut lepas. Tidak heran, mengapa ada tangkapan nelayan menurun dan mencari ikan atau udang terasa sulit, karena tidak ada lagi tempat pemijahan alami gara-gara hutan bakau ditebang. Hutan bakau atau disebut juga dengan hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa yang berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut.³

Hutan ini tumbuh khususnya di tempat-tempat terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Baik di teluk-teluk yang terlindung dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai yang airnya melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawanya dari hulu. Ekosistem hutan bakau bersifat khas, baik karena adanya pelumpuran yang mengakibatkan kurangnya aerasi; salinitas tanahnya yang tinggi; serta mengalami daur penggenangan oleh pasang surut air laut. Hanya sedikit jenis tumbuhan yang bertahan hidup di tempat semacam ini, dan jenis-jenis ini kebanyakan bersifat khas

hutan bakau karena telah melewati proses adaptasi dan evolusi.

Menanam Bakau

Seorang nelayan di Pematang Alai, Pantai Cermin, Sumatera Utara (26 Desember 2004), menuturkan, puluhan rumah yang terlindung oleh pohon bakau di dusunnya terselamatkan dari sapuan ombak tsunami, sedangkan di pantai lainnya yang tidak memiliki pohon bakau rumah-rumah habis terbawa ombak. Beberapa penduduk di Dusun pematang Alai, Sumatera Utara, sejak tahun 1994 telah menanam pesisir di depan rumah-rumah mereka dengan ribuan pohon bakau. Selain mereka telah menikmati hasilnya dengan menjual kayunya, saat bencana terjadi hutan bakau yang mereka tanam menjadi penyangga terhadap gelombang tsunami, sehingga kerusakan yang terjadi "sedikit ringan". Keadaan yang sama juga dialami di Pulau Simeulu. Pulau yang dikhawatirkan tenggelam ini ternyata hanya mengalami kerusakan relatif sedikit karena bakau di pesisir pantai pulau ini masih utuh.⁴

Keadaan ini kemudian menyadarkan banyak pihak sehingga Departemen Kehutanan (Dephut) mengambil kebijakan untuk segera kembali menanam bakau di kawasan-kawasan yang tertimpa tsunami. Kondisi hutan bakau di Aceh secara umum berdasarkan data tahun 2000 menunjukkan bahwa hutan bakau/ mangrove yang kondisinya baik hanya seluas 30.000 hektar diantaranya di pesisir Pulau Simeuleu. Hutan mangrove yang rusak mencapai 25.000 hektar dan hutan mangrove yang kondisinya sedang seluas 286.000 hektar (Dephut 2005). Kesadaran baru ini timbul bahwa bencana alam sesungguhnya memang tidak dapat dihindari, tetapi alam ternyata mempersiapkan diri sebagai suatu penyangga (*barrier*) penyelamat atas bencana. Kemungkinan korban manusia dapat menjadi minimal, bila saja timbul kesadaran kolektif tentang perawatan terhadap alam.

². *Ibid*

³. [pakarbisnisonline.blogspot.com/.../pengertian hutan bakau.html](http://pakarbisnisonline.blogspot.com/.../pengertian-hutan-bakau.html)

⁴. *Opcit*, hlm 216

Sebenarnya nenek moyang kita telah mengajarkan kita bagaimana cara hidup harmoni dengan alam, yaitu dengan mewarisi kita suatu konsep hidup harmonis. Namun, sepertinya ajaran tersebut kini kurang dimaknai sebagai suatu kearifan lokal yang patut untuk dimaknai secara mendalam dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup harmoni dengan alam seakan menjadi utopia dalam masyarakat, dimana pada masa kini masyarakat cenderung lebih disibukkan dengan urusan ekonominya dan kurang memiliki waktu untuk mengurus lingkungan alam tempat ia memenuhi kebutuhan hidupnya. Bila kita pelajari, alam memang mempersiapkan diri untuk menahan bencana. Pohon bakau yang berusia puluhan tahun, beradaptasi membentuk akar-akar tunjang yang tinggi yang berfungsi sebagai penopang pohon yang tumbuh di atasnya. Penanaman bakau akan lebih efektif mengatasi abrasi jika dibandingkan dengan membuat pemecah gelombang buatan yang tidak mampu bertahan lama dan cenderung memboroskan dana.⁵

Jika kita lebih bijak, pohon bakau selain dapat mencegah atau mengatasi abrasi, bakau juga dapat memberikan keuntungan-keuntungan lebih diantaranya menjaga kestabilan garis pantai, menahan atau menyerap tiupan angin laut yang kencang, mengurangi resiko dampak dari tsunami, menghasilkan oksigen yang bermanfaat bagi manusia, hewan, dan tumbuhan serta mengurangi polusi baik udara maupun air, sebagai habitat makhluk hidup sebab di sela-sela pohon bakau itulah berlindung dan bersembunyi secara alami anak-anak udang dan kepiting juga sebagai tempat mencari makan ikan-ikan perairan pantai. Ekosistem bakau sangat tinggi produktivitasnya dalam mengakomodasi penangkapan dan transfer energi. Dedaunan yang lapuk dan menumpuk

pada kawasan pantai menyatu dengan limbah segala jenis binatang yang ada di sekitarnya lalu kemudian menjadi basis mata rantai makanan yang menyokong kekayaan ekosistem sekitar. Bakteri dan jamur sama dengan kepiting, cacing, kerang dan spesies lainnya secara cepat akan menyerap nutrisi dari materi yang tersedia ini. Maka, bila ada organisme yang mati lalu diuraikan. Maka apabila kita melakukan penanaman bakau setidaknya kita telah menjalankan sebagian pesan yang disampaikan oleh nenek moyang kita yaitu hidup harmoni dengan alam.

Penutup

Kerugian yang timbul akibat bencana gempa baik vulkanik maupun tektonik yang dapat menimbulkan gelombang tsunami memang menjadi pemicu atas terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan alam. Hikmah dari bencana yang maha dahsyat ini membuat banyak kalangan semakin sadar betapa pentingnya manusia bersahabat dan memelihara alam. Tanpa di sadari begitu berartinya sebuah bakau dalam pelestarian lingkungan alam. Sebuah bakau, selain berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap gelombang tsunami juga sebagai tempat hidup dan berlindung berbagai jenis ikan dan species makhluk hidup lainnya. Keberadaan hutan bakau juga mampu memperbaiki habitat kawasan pantai. Maka, alangkah bijaknya kita sebagai seorang manusia mengajarkan kepada anak cucu kita untuk menghargai dan melestarikan lingkungan alam tempat kita tinggal. Manusia merupakan bagian dari ekosistem alam, dengan mempelajari, mengetahui, melestarikan dan memperlakukan alam dengan baik maka sesungguhnya kita juga telah menjaga eksistensi kita di muka bumi ini. Bagaimanapun hebatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita kuasai, alam tetap memiliki dominasi terhadap kita sebagai bagian dari sistem yang telah dibangun Tuhan.

⁵.Kompas, *Menanam Bakau Meredam Abrasi*, 15 April 2011, hlm 24.

SAHABAT HUTAN LIAR: PERILAKU MANUSIA TERHADAP HUTAN

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Aceh memiliki Hutan yang luas dan berpotensi sebagai mesin pendingin alami untuk menangkal Pemanasan Global dan perubahan iklim yang marak dibicarakan dewasa ini. Upaya perlindungan hutan dilakukan oleh pemerintah Aceh dengan cara semakin ketat pengawasan dan perlindungannya sejak 2007 melalui program *moratorium logging* yaitu program pembatasan penebangan kayu di hutan. Pemerintah Aceh, telah aktif melakukan kampanye perlindungan hutan di tingkat masyarakat maupun di tingkat kebijakan baik lokal, nasional dan internasional. Pemerintah Aceh telah menjadikan Aceh sebagai wilayah yang sangat potensial sebagai wilayah dengan hutan yang luas sebagai penangkal perubahan iklim dunia melalui perundingan tingkat nasional dan internasional. Hal ini karena Provinsi Aceh merupakan wilayah ketiga terbesar pemilik hutan dengan potensi pencegahan pemanasan global setelah Amazone dan Papua.¹ Berbagai upaya pelestarian hutan dilakukan demi kelangsungan bumi di masa depan.

Salah satu upaya dimaksud adalah mengontrol perilaku manusia terhadap hutan dan ekosistemnya. Perilaku manusia tidak terpisah dari bentuk kebudayaan yang bersumber dan diaplikasikan oleh manusia. Kebudayaan dalam hal ini bukanlah diartikan sebagai sebuah seni atau adat-istiadat semata. kebudayaan lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari.²

Edward Burnet Taylor pada tahun 1871 juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia.³ Didukung pula oleh definisi yang disimpulkan oleh Alfred Louis Kroeber di tahun 1948 yaitu kebudayaan sebagai keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan serta perilaku yang ditimbulkannya. Demikian pula teori Koentjaraningrat (1981) yang berpendirian bahwa kebudayaan itu memiliki tiga wujud kebudayaan yaitu ide, perilaku dan benda.⁴

Dari beberapa teori di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku manusia termasuk bagian dari kebudayaan yang secara dinamis mengalami perubahan. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, digunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.⁵

Perilaku Manusia Terhadap Hutan dalam Aturan Adat

Budaya masyarakat Aceh mengatur secara rinci tentang perilaku manusia terhadap hutan. Aturan tersebut tidak tercatat secara

³ Edward B. Taylor, *Antropology Mind*, <http://oechoe.blogspot.com/2010/04/e-b-taylor.html>, diakses tanggal 2 Februari 2011.

⁴ Kroeber (1981) *Antropology: Culture Patterns and processes*, Michigan: Harcourt, Brace & World, Michigan University, hlm. 44

⁵ James P. Spredley (2006), *Readings in Cultural Anthropology*, California: Pearson/Allyn and Bacon, hlm. 107

¹ Dasliana, *Aceh dan Perubahan Iklim*, Makalah disampaikan pada Dialog Interaktif Siswa Tahun 2010 di Lamno, Aceh Jaya pada tanggal 8 April 2010.

² Robert M. Keesing (1999) *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Third Edition, New York: Cengage Learning, hlm. 68.

tertulis, akan tetapi secara moril setiap orang bertanggung jawab atas aturan itu. Simak ulasan beberapa kearifan tradisional dari beberapa etnis berikut ini!

Sebut saja salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kluet. Kisah seorang pemuda yang banyak mempengaruhi seni budaya Kluet bernama Mat Said. Ia adalah seorang pencari damar di hutan. Konon menurut cerita masyarakat setempat, masyarakat Kluet percaya bahwa pada hari jum'at manusia harus mengurangi aktivitasnya. Masyarakat sangat dilarang memasuki hutan di hari Jum'at. Ibu Mat Said sempat melarang, namun Mat Said nekad berangkat juga. Sejak saat itu Mat Said tidak pernah lagi kembali. Sebagai tanda cinta masyarakat Kluet akan Mat Said, sampai saat ini ada sebuah gunung di daerah Kluet diberi nama Gunung Mat Said, menurut mereka di sana lah kira-kira Mat Said menghilang. Bila mereka hendak berziarah maka mereka ke gunung itu. *Wallahualam bissawab*, cerita ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya, akan tetapi telah melegenda dari generasi ke generasi.

Dari cerita tersebut tersirat bahwa secara tidak tertulis, adat mengatur larangan memasuki hutan pada hari Jum'at, sama halnya dengan nelayan yang dilarang melaut di hari Jum'at. Tidak ada sangsi hukum tetapi dipercaya bahwa alam akan memberikan hukumannya. Aturan ini ternyata dipatuhi oleh masyarakat.

Dilihat dari pandangan keilmuan, larangan tersebut dipandang positif. Hutan diberi waktu untuk tumbuh natural tanpa gangguan manusia selama satu hari. Makhluk hidup yang ada di hutan dibiarkan hidup dan berkembang biak. Dan yang terpenting adalah langkah ini tentu saja dapat menjadi upaya meminimalisir eksploitasi hutan secara berlebihan.

Selain itu, dalam budaya Aceh, seni merupakan aspek yang tidak kalah penting dibanding aspek lainnya. Bila kita masuk dalam aspek seni, kita akan melihat bahwa Aceh memiliki alat musik tradisional yang

unik dan khas seperti *Rapa'i*; alat musik pukul tradisional atau *Seurune Kalee*; alat musik tiup tradisional, dan lain-lain. Alat musik jenis perkusi ini ada pula yang mendapat peran penting dalam bidang agama seperti *Tambo*, biasanya dipukul sebagai penanda tibanya waktu shalat, berbuka puasa, dan perayaan Hari Raya/Lebaran.

Peralatan di atas adalah alat musik istimewa, dibuat oleh orang yang memiliki jiwa seni, dari bahan pilihan terbaik, dan dengan cara yang tidak sembarangan. Untuk membuat sebuah alat musik seorang seniman akan mengerahkan kemampuan terbaiknya agar dapat menghasilkan karya terbaiknya. Contohnya, untuk membuat sebuah *Rapa'i* yang istimewa seorang pembuat *Rapa'i* akan rela bersusah payah mencari kayu kualitas terbaik ke hutan untuk membuat tubuh *Rapa'i* yang menghasilkan bunyi yang baik. Demikian pula halnya ketika membuat alat musik lain, disertai dengan usaha pemilihan bahan secara lebih ekstra.

Dalam tahap pemilihan dan pengambilan bahan di hutan seniman tidak mungkin tanpa persiapan. Bahkan ketika bahan itu diambil harus disertai dengan ritual. Ia harus mencari kayu yang kuat, keras dan tua tetapi ringan. Kadang perlu waktu hingga satu bulan untuk mendapatkannya. Karena perlu pengamatan dan pertimbangan yang matang sampai pohon yang diinginkan itu ditebang. Pertimbangan komersil tentu tidak ada; yang penting, pohon yang ditebang tidak boleh sia-sia dan dapat menghasilkan beberapa alat musik. Kearifan ini didasari pada pemikiran bahwa kelangsungan hidup pepohonan yang ada di hutan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Hal ini menunjukkan konsep tebang pilih sudah diaplikasikan oleh pendahulu kita sejak dulu.

Peran Pawang Uteuen dalam Mengontrol Prilaku Manusia Terhadap Hutan

Institusi adat di pemerintahan *gampông* dan mukim dalam masyarakat Aceh ada yang dinamakan dengan *Panglima Laot*, *Keujruen Blang*, *Sineubok*, *Panglima*

Uteuen, *Pawang Glé*, dan *Haria Peukan*. Setiap institusi atau lembaga adat ini mempunyai fungsi dan peranan di posnya masing-masing sehingga semua hasil sumber daya alam di gampông dan mukim terlindungi. Institusi adat tersebut dipilih dalam rapat mukim.

Panglima Uteuen adalah instansi adat yang mengatur dan mengelola segala hal berhubungan dengan hutan, seperti luas hutan, penggunaan hasil hutan. Di dalam *Panglima Uteuen* ada yang dinamakan dengan *pawang*, yaitu orang yang ahli di bidangnya. Misalnya, *Pawang Glé*, yaitu orang yang ahli mengatur permasalahan berhubungan dengan hewan (fauna), di dalamnya ada pengkhususan lagi semisal *Pawang Rimueng* (ahli menangani harimau), *Pawang Gajah* (ahli mengenai gajah), *Pawang Rusa* (ahli menangani rusa), dan sebagainya.

Dalam sebuah penelitian penguatan kelembagaan adat *uteuen* yang dilakukan oleh Tim Peneliti Ar-Rijal Institute Banda Aceh (2007), di Kabupaten Aceh Barat menemukan bahwa masyarakat Aceh pada umumnya mempunyai prinsip dan tanggung jawab terhadap penyelamatan hutan. Bagi mereka hutan merupakan milik Allah yang selalu harus dijaga dan digunakan bagi kesejahteraan rakyat. Selama ini mereka yang berdomisili di kawasan hutan seperti di Kecamatan Woyla Timur, Woyla Barat dan Sungai Mas selalu hidup damai dengan hukum adat *uteuen* yang ada. Masyarakat dapat memiliki dan memanfaatkan hasil hutan menurut ketentuan hukum adat. Artinya masyarakat diberi peluang untuk melakukan eksploitasi hutan, di bawah hukum adat yang berlaku. Eksploitasi hutan yang dimaksud adalah hutan produktif yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni 2 km dari desanya. Masyarakat dapat saja memanfaatkan hasil hutan, asalkan tidak bertentangan dengan ulayat hukum adat *uteuen* yang telah diputuskan oleh pemangku adat.

Sebagai sebuah ruang terbuka, *uteuen* memiliki dimensi yang sangat luas, baik dimensi yang terkait dengan kepemilikan perseorangan atau hak dan pemanfaatan kolektif. Sangat sulit untuk menegaskan kepemilikan mutlak atas ruang di *uteuen*, karena di dalam ruang yang dimiliki secara perorangan, juga melekat hak-hak masyarakat yang lain. Baik hak itu hanya sebatas menggunakan ruang untuk keperluan sesaat maupun yang bersifat permanen.

Berdasarkan letak dan fungsinya, ruang di wilayah *uteuen* meliputi: ruang pemanfaatan berupa *ulèe tanöh*. *Ulèe tanöh* adalah bagian dari sebidang tanah berupa *uteuen muda* dan *uteuen tuha*, yang belum digarap. *Ulèe tanöh* berfungsi sebagai cadangan untuk perluasan ladang/lampoh di kemudian hari. *Ulèe tanöh* dari sebuah ladang disebut *ulèe ladang* dan *ulèe tanöh* dari sebuah *lampöh* disebut *ulèe lampöh*; ruang berupa ladang atau *lampöh*.

Ladang yang dimaksudkan di sini adalah keseluruhan lahan yang sudah ditebang, dibersihkan dan ditanami tanaman muda/palawija, tidak termasuk tanah yang masih berupa hutan di dekatnya. Demikian pula halnya *lampöh*, yaitu keseluruhan lahan yang sudah ditebang atau dibersihkan dan ditanami tanaman tua. Tidak termasuk tanah yang masih berupa hutan di dekatnya, dan ruang pemanfaatan bersama, meliputi *peuniyöh* (tempat singgah), *roet* (jalan kecil), *alue* (alur), dan rimba sekitar. Menurut qanun nomor 10 tahun 2008 pasal 32, *petua seuneubök* dipilih oleh masyarakat dalam kawasan hutan yang telah "dilahankan" tersebut, yang ditentukan dalam musyawarah masyarakat awasan *seuneubök* dimaksud.

Seorang *petua seuneubök* mempunyai tugas (a) mengatur dan membagi tanah lahan garapan dalam kawasan *seuneubök*; (b) membantu tugas pemerintah bidang perkebunan dan kehutanan; (c) mengurus dan mengawasi pelaksanaan upacara adat dalam

wilayah *seuneubôk*; (d) menyelesaikan sengketa yang terjadi dalam wilayah *seuneubôk*; dan (e) melaksanakan dan menjaga hukum adat dalam wilayah *seuneubôk*. Berdasarkan butir Qanun tersebut tampak bahwa lembaga pemerintah dan lembaga adat sebenarnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap alam. Berbicara masalah adat identik dengan aturan-aturan di suatu tempat / daerah / wilayah. Dalam pembukaan lahan untuk bercocok tanam, bagi *ureueng Aceh* terdapat sejumlah aturan yang sudah hidup dan berkembang sejak zaman dahulu. Aturan-aturan tersebut dimisalkan terhadap tata cara penebangan kayu hutan seperti tidak boleh menebang kayu-kayu besar yang menjadi tempat bersarang lebah (*tawon*). Hal semacam ini sudah menjadi pantangan umum yang apabila dilanggar dapat merugikan orang banyak.

Kearifan *ureueng Aceh* juga terdapat dalam larangan menebang pohon pada radius sekitar 500 meter dari tepi danau, 200 meter dari tepi mata air dan kiri-kanan sungai pada daerah rawa, sekitar 100 meter dari tepi kiri-kanan sungai, sekitar 50 meter dari tepi anak sungai (*alue*). Semua aturan ini sudah menjadi ketetapan lembaga adat suatu daerah demi menjaga keberlangsungan hidup alam dan masyarakat di daerah tersebut. Jika aturan-aturan ini dilanggar, *panglima uteuen* sebagai instansi adat berhak menjatuhkan sanksi kepada si pelanggar atau imbasnya akan mendera masyarakat banyak semisal banjir dan turunnya binatang buas ke pemukiman penduduk. Adat semacam ini terkesan mulai dikesampingkan dengan dalih zaman sudah maju sehingga semua aturan-aturan yang sudah lestari dalam masyarakat adat, itu dianggap sebagai mitos. Akibatnya, saat ini terdapat daerah-daerah rawan banjir dan daerah-daerah rawan binatang buas. Manakala adat semacam itu dianggap mitos.

Bagaimana pula dengan *hadih maja* yang berbunyi:

tanoh sih'èt u timu pusaka jirat
sih'èt u barat pusaka papa
sih'èt u tunong geulantan
sih'èt u seulatan pusaka kaya

Terjemahannya:

Tanah miring ke timur pusaka kubur
miring ke barat pusaka kemiskinan
miring ke utara tanah menang
miring ke selatan pusaka kaya

Kearifan yang tergambar dalam *hadih maja* tersebut akan dianggap oleh orang-orang yang mengaku berpikiran maju sebagai mistik yang dibuat-buat atau kepercayaan yang ditambah-tambah. Padahal, maksud kata-kata bijak tersebut jelas menyiratkan betapa letak kemiringan tanah sangat berpengaruh pada hasil tanam karena menyangkut siklus edar cahaya matahari. Bukankah di alam ini terdapat ilmu semesta?

Penutup

Hutan adalah sahabat manusia. Hutan mampu menyediakan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Hutan memang liar, tapi ia tidak akan liar bagi manusia apabila manusia bisa mengontrol prilakunya. Adat mengatur bukan tanpa alasan, tapi adat ada dan berkembang mengikuti keadaan alam dan manusia. Secara dinamis adat bisa berubah mengikuti kondisi alam dan perilaku manusia. Adat tidak akan membuat larangan apabila manusia bisa menahan diri dan tidak merusak alam tanpa dilarang. Adat juga tidak akan membuat peraturan bila tidak ada yang dirugikan baik bagi alam maupun manusia. Adat terwujud dari manusia dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia pula. Oleh karena itu, saat perilaku manusia dapat bersahabat dengan hutan, maka hutan liar sekalipun akan aman bagi manusia.

PERIEDENDE CERITA RAKYAT DARI ETNIS ALAS

Pada zaman dahulu, ada seorang raja bertempat tinggal di *Ngkeran* tanah Alas bernama Wan Periedende. Raja ini kaya raya dan terkenal adil serta pemurah terhadap rakyatnya. Raja Wan Periedende memiliki empat bersaudara terdiri dari Tarah, Tare, dan Taru. Suatu hari raja sakit mendadak dan tidak berapa lama rajapun meninggal dunia. Beliau meninggalkan seorang isteri yang masih muda dan dua orang anak perempuan yaitu Periedende dan Periedendu.

Kabar kematian raja, terus tersebar mulai dari kalangan ahli famili dan orang luar juga ikut diundang dalam upacara pemakaman raja tersebut. Selama tujuh hari tujuh malam diadakan kenduri, setiap malamnya dipotong lembu dan kerbau untuk makanan dalam kenduri tersebut. Sebagai pimpinan upacara maka permaisuri menyerahkan sepenuhnya kepada adik suaminya yang paling tua di antara tiga bersaudara yaitu Tarah.

Selama tujuh hari tujuh malam diadakan kenduri untuk menghormati Raja, dan setelah selesai kenduri Tarah bangkit dan mengumumkan kepada hadirin bahwa dialah sebagai pengganti abangnya untuk melanjutkan pemerintahan di kerajaan itu. Tarah memanggil saudara-saudaranya, termasuk kakak iparnya yaitu janda almarhum, lalu ia berkata, "kak, kakak tidak bisa menyimpan perhiasan, permata dan uang yang ditinggalkan abang karena kita khawatir kalau-kalau nanti datang penjahat merampok ke rumah. Semua binatang ternak kakak serahkan saja kepada Tare untuk dipeliharanya. Demikian pula sawah dan ladang serahkan saja kepada si Taru, biar dia yang akan mencari orang yang akan mengerjakannya. Sedangkan semua padi di lumbung dan harta yang kakak simpan di rumah biarlah saya sendiri yang mengurusnya serta menjaga agar lebih aman." Dan dengan berat hati sang kakak ipar menerima keputusan adiknya dengan

alasan takut dipisahkan dari kedua anaknya yaitu : Periedende dan Periedendu.

Waktu berjalan terus, Tarah memerintah jauh berbeda dengan abangnya. Ia serakah bahkan akhirnya rakyat membencinya karena kehidupan rakyatnya bertambah melarat. Ia tidak memperhatikan kehidupan rakyatnya dan juga tidak memperhatikan janda abangnya, beserta kedua anak yang ditinggalkan almarhum yang sekarang berada di tempat pengasingan. Perbekalan bahan makanan di tempat pengasingan telah habis, maka pergilah ibu Periedende ke kampung ke tempat adik-adiknya yang disertai harta peninggalan suaminya dahulu. Dengan muka yang masam ia diterima dan hanya diberikan beras sebanyak tiga bambu, lalu di bawa pulang bersama anaknya ke dusun tempat pengasingannya.

Semua yang terjadi ia ceritakan kepada anaknya Periedende dan Periedendu. Tempat mereka ini jauh dari kampung dan dikelilingi hutan belukar serta berada di seberang sungai yang besar yang disebut Lawe Alas. Ketika itu, saat berlangsungnya musim binatang buas mengamuk sehingga banyak binatang ternak rakyat jadi korbannya. Demikian pula halnya binatang ternak sang Raja. Namun demikian tak seorang pun berani turun tangan untuk membasmi harimau dan serigala yang sedang mengamuk itu. Para petani sudah takut pergi ke sawah ladangnya. Para peternak dan pengembala kerbau, lembu, dan kambing sudah tidak berani lagi menggembalakan ternak mereka.

Akhirnya semua binatang ternak musnah. Sawah ladang tidak sampai panen karena tidak ada yang berani mengurusnya. Semua orang tidak berani keluar dari rumahnya dan tinggal mengurung diri di dalam rumah sambil menghabiskan semua persediaan yang ada. Demikianlah keadaan masyarakat yang dipimpin Tarah saat itu,

Cerita Rakyat

sehingga semua rakyat marah padanya karena ia tidak mampu menemukan penyelesaian terhadap bahaya yang sedang melanda negerinya.

Demikian juga halnya dengan nasib keluarga Periedende yang kehabisan bahan makanan. Akhirnya ibu Periedende memutuskan untuk berangkat ke tempat abangnya di kampung Terutung Payung. Lalu ia berangkat menuju tempat yang dituju. Sore hari tibalah ia di Terutung Payung tempat abangnya. Ia diterima dengan baik sekali, lantas ia ceritakan semua perilaku adik iparnya terhadapnya sekeluarga. Mendengar cerita tersebut abang dan kakak iparnya sangat prihatin, lantas dipersiapkan semua keperluan yaitu beras tiga kaleng, gula dua turus (dua bungkus besar), garam, ikan dan uang secukupnya. Walaupun hari sudah hampir malam, tetapi ia mendesak untuk pulang pada hari itu juga karena ia teringat kepada kedua anaknya yang ditinggalkan tanpa teman di rumah. Tetapi abang dan kakaknya meyakinkan dia bahwa kedua anaknya yang ditinggalkan tidak akan terjadi apa-apa karena kedua mereka cerdas dan bahkan cekatan sekali. Selain itu abangnya juga khawatir, jika ia pulang malam hari akan menjadi korban binatang buas yang sedang mengamuk.

Rupanya semua cerita mereka ini, sempat didengar oleh seekor harimau yang sedang kelaparan karena sudah lama tidak mendapat mangsa, lagi pula pasangannya yaitu istri harimau tersebut sedang beranak kecil tentu sangat membutuhkan makanan untuk dibawa pulang. Dihafalnya nama anak-anak tersebut yaitu Periedende dan Periedendu.

Setelah itu berangkatlah harimau jantan ini menuju tempat kedua anak tadi. Sepanjang jalan harimau itu menyebut nama Periedende dan Periedendu. Akhirnya sampailah harimau jantan itu di rumah yang dituju, lalu diketoknya pintu rumah itu. Kedua anak tadi terperanjat mendengar ketokan yang kedengarannya asing bagi mereka. Sang harimau memanggil nama kedua anak itu, namun demikian mereka

tidak cepat-cepat membuka pintu tetapi mereka meminta tempo sebentar. Kebetulan pada saat itu mereka sedang memasak di atas tungku. Karena tidak ada masakan lain yang akan dimasaknya, mereka hanya menjerang air saja.

Kedua anak ini perlahan-lahan mengangkat air panas yang ada dalam periuk tadi ke dekat pintu. Lalu mereka meminta sang harimau agar lebih mendekat ke pintu untuk menolong mendorong pintu karena kedua anak ini tak sanggup membukanya. Setelah harimau mendekat lalu air yang sedang mendidih ini dituangkan ke muka harimau tadi. Kulit muka harimau pun terkupas dan ia pun mati tergeletak di bawah kolong rumah itu. Setelah sekian lama harimau jantan tak pulang-pulang untuk membawa makanan maka sang harimau betina datang menyusulnya. Sesampainya di tempat itu ia jumpai suaminya sudah tergeletak di bawah kolong rumah Periedende. Lalu ia pun menggesek-gesek tiang rumah itu dengan marahnya. Periedende dan Periedendu segera menyalakan api dapur dan membakar tungku sampai merah. Ia membujuk harimau tadi dengan kata-kata, "nenek datanglah mendekat kemari, kami tahu nenek lapar oleh karena itu biarlah kami melompat ke dalam mulut nenek satu persatu tapi dengan syarat nenek harus menutup mata karena kami tidak berani melihat mata nenek. Selain itu nenek harus pula membuka mulut nenek selebar-lebarnya."

Mendengar bujukan anak ini harimau pun tidak berpikir panjang karena laparnya, lalu semua syarat dan perintah tadi dipatuhinya. Dengan mata tertutup sambil mulut ternganga lebar ia pun mendekat ke lobang yang ditunjuk oleh Periedende tadi. Kedua anak ini segera menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Dengan beralas belanga tua tungku yang terbakar merah segera dimasukkan ke dalam mulut harimau tadi. Seketika itu pula harimau menelan, sehingga dengan tiba-tiba saja harimau itu tersungkur ke tanah dan tergeletak mati.

Cerita Rakyat

Keesokan harinya datanglah ibu anak itu bersama paman dan bibinya membawa bahan makanan secukupnya. Ketika melihat bangkai kedua harimau yang sudah tergeletak di bawah rumah mereka terkejut karena berfikir tentu kedua anakku sudah dimakan oleh harimau ini. Lalu dicobanya memanggil anaknya, "Periedende! Periedende!". Dengan serentak kedua anaknya melompat dari pintu dan berteriak kegirangan. Kemudian ia ceritakan semua kejadian ini pada ibu, paman dan bibinya.

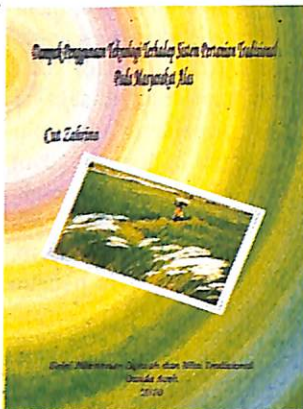
Mendengar kabar tentang matinya kedua harimau ini, maka datanglah orang sekampung secara beramai-ramai termasuk pakcik-pakciknya yang sombong dan serakah itu. Semua orang kampung itu mengakui bahwa Periedende dan Periedendu adalah pahlawan penyelamat mereka karena sejak saat itu masyarakat kembali mengerjakan sawah ladangnya dan memelihara ternaknya.

Semua rakyat mendesak sang Raja supaya turun tahta dan menyerahkan kerajaan kepada Periedende. Periedende tidak mau menerima kerajaan itu karena ia masih kecil dan dia adalah perempuan, hanya saja ia memperingatkan biar kerajaan dipimpin pakciknya asal jangan mengabaikan kepentingan rakyat. Semua harta benda mereka yang sebelumnya dipegang oleh pakciknya maka saat itu dikembalikannya, sehingga mereka pun hidup bahagia dengan ibunya dan negeri itu pun kembali berangsur makmur.

Sumber :

Buku Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh, Depbudpar, Jakarta, 1981
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, 1978

Cerita Rakyat Daerah, Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris, Prop. Daerah Istimewa Aceh 1979



Dari

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH**

Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Alas, Cut Zahrina. 138 halaman, BPSNT Banda Aceh, 2010.

Suku Alas merupakan salah satu suku yang bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara. Di kabupaten ini terdapat salah satu sungai yang sangat terkenal, namanya Lawe Alas atau Sungai Alas. Bahasa Alas hampir mirip dengan Bahasa Batak, yaitu: Batak Karo, Tapanuli dan Pakpak. Sebagian besar suku Alas tinggal di pedesaan dan hidup dari hasil pertanian dan peternakan.

Tanah Alas merupakan salah satu lumbung padi untuk daerah Aceh. Tapi selain itu mereka juga berkebun seperti karet, kopi, dan kemiri, serta mencari berbagai hasil hutan, seperti kayu, rotan, damar dan kemenyan. Kesuksesan masyarakat dalam bidang pertanian merupakan cerminan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat Alas khususnya.

Namun, buku ini menceritakan bagaimana dampak penggunaan teknologi terhadap sistem pertanian tradisional yang berkembang dalam masyarakat Alas tentunya sistem tradisional tersebut masih memegang pada kearifan-kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Selain itu, tidak dikesampingkan juga bahwa sistem pertanian tradisional sangat ramah dengan lingkungan alam sekitarnya.

Buku ini juga mengupas tentang perubahan-perubahan pada pola kerja dan peralatan yang dipakai oleh masyarakat ketika *tukhun mejume* (turun sawah). [hv]

